

**UPAYA KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA
DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA
DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Syariah
UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh:

**AINUN INAYAH
NIM. 1817302006**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ainun Inayah
NIM : 1817302006
Jenjang : S-1
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Upaya Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi (Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, bukan juga terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 26 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Ainun Inayah
NIM. 1817302006

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

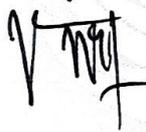
**UPAYA KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Ainun Inayah (NIM. 1817302006) Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 21 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Hukum (S.H)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 24 Juni 2022

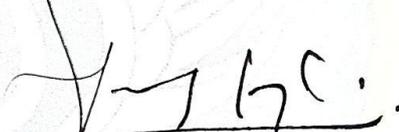
Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang



Dr. Vivi Ariyanti, S.H., M. Hum.
NIP. 198301142008012014

Penguji II/Sekretaris Sidang



Sugeng Riyadi, S.E., M.S.I
NIP. 198107302015031001

Penguji Utama

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I
NIP. 198611042019031008

Diketahui oleh:

PIK Dekan



Dr. Marwadi, M.Ag

NIP. 197512242005011001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Ainun Inayah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah UIN Prof.
KH. Saifuddin Zuhri di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ainun Inayah
NIM : 1817302006
Jenjang : S-1
Jurusan : Ilmu-Ilmu Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam
Fakultas : Syariah
Judul : UPAYA KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA
DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI (Studi
Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I
NIP. 198611042019031008

**“UPAYA KORBAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA
DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA
DI MASA PANDEMI
(Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”**

ABSTRAK
AINUN INAYAH
NIM. 1817302006

**Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari’ah
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Di Indonesia sekarang ini bahkan di seluruh negara sedang mengalami pandemi dikarenakan covid-19. Pandemi mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti para pekerja yang di kantor maupun di pabrik ataupun lapangan pekerjaan lainnya terpaksa harus bekerja dari rumah, adapula yang diistirahatkan bahkan beberapa pekerja terkena pemutusan hubungan kerja. Dalam sebuah keluarga tentu ekonomi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan, karena di zaman seperti sekarang uang menjadi segalanya dan tentu menjadi hal pokok dalam keberlangsungan keluarga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja masalah yang dihadapi para korban pemutusan hubungan kerja dan juga bagaimana upaya yang dilakukan untuk menjaga ketahanan keluarga korban pemutusan hubungan kerja.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau lapangan dengan metode wawancara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menggunakan wawancara dan menelaah dokumen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dimana sudah ditentukan narasumber yang akan dijadikan sumber data, dalam penelitian ini yaitu enam pelaku rumah tangga yang terkena pemutusan hubungan kerja di kecamatan Rawalo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa pandemi yang salah satunya berakibat pada pemutusan hubungan kerja tidak selalu mendorong tingkat frustrasi karna gejolak ekonomi, meskipun alokasi makanan bergizi menjadi berkurang, justru yang terjadi adalah adanya upaya bersama (kemitraan gender) menjaga keutuhan keluarga yang meningkatkan inovasi dalam ketahanan ekonomi, psikologis dan budaya.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Pemutusan Hubungan Kerja, Pandemi.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirmu dan yang menjadi takdirmu tidak akan pernah melewatiku.”

(Umar bin Khattab)



PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	B	Be
ت	tā'	T	Te
ث	śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hā'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	Kh	Ka dan kha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We

هـ	hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ - yazhabu

ذُكِرَ – zukira

ضُرِبَ - ḍuriba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
َ & ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
َ & و	Fathah dan Wawu	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ – kaifa

هَوْلٌ – haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ dan اِيْ	Fathah dan Alif atau Ya	A	a dan garis di atas
ـِ dan يِ	Kasrah dan Ya	I	i dan garis di atas
ـُ dan وِ	Dhamman dan Wau	U	u dan garis di atas

Contoh :

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta' Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakātul fitri
-------------------	---------	---------------

2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /t/.

هِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu di transliterasinya dengan ha (h).

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-auliyā
--------------------------	---------	-------------------

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam literasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا – rabbanā

الْبِرِّ – al-birr

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال . namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Qomariyah ditulis dengan menggunakan huruf “ l “.

الْقُرْآنِ	Ditulis	Al-Qur’ān
الْقِيَاسِ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Kata sandang yang diikuti oleh Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “ l “ nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	As-Samā
الشَّمْسِ	Ditulis	Asy-Syams

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	Zawi al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasinya dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak pada bagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

1. Hamzah di awal : أُمِرْتُ - umirtu
2. Hamzah di tengah : تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna
3. Hamzah di akhir : شَيْئٌ - syai'un

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَأَمِيزَانَ - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat.

Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan semesta alam, untuk kesempatan kuliah di kampus ini sehingga mendapatkan ilmu baru dan bertemu dengan orang-orang hebat.
2. Almamater saya, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Kepada orang tua saya yang telah menyuntikkan dana selama pendidikan saya. Terima kasih untuk pengorbanan yang kalian lakukan.
4. Untuk semua orang yang menanyakan kapan saya lulus.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah dan memberikan kekuatan kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tecurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sang pembawa cahaya petunjuk yang menyinari umat dan seluruh alam, dari zaman jahiliyah sampai zaman Islamiyah seperti sekarang ini, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di dunia dan akhirat kelak.

Dengan penuh rasa syukur atas karuniaNya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya tulis berupa skripsi yang berjudul “Upaya Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi (Studi Kasus di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)”. Dalam proses penyusunan skripsi penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa do`a dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis bermaksud mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag. selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Marwadi, M. Ag. selaku Plt. Dekan Fakultas Syariah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Hj. Durrotun Nafisah, S.Ag., M.S.I selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam.
4. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Selaku Penasehat Akademik HKI A 2018.
5. Luqman Rico Khashogi, S.H.I., M.S.I dosen pembimbing terbaik yang dengan sabar memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah dan seluruh jajaran civitas akademik UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Untuk Cayla Fakhroza Putri, Alfina Utami dan Alfiyah Nur Laeli, kawan perskripsian dari awal mengajukan judul sampai terselesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua bantuan, diskusi dan kerja samanya.

8. Darojatun Khasanah dan Nunik Kusumastuti yang selalu memberikan keceriaan dan semangat. Terima kasih telah menjadi kawan baik hingga saat ini.
9. Keluarga besar HKI A angkatan 2018. banyak hal baik dan bahagia untuk dikenang selama 8 semester, terima kasih telah menjadi teman untuk berjuang bersama untuk mendapatkan gelar.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi.

Purwokerto, 26 Mei 2022

Penulis,



Ainun Inayah
NIM.1817302006

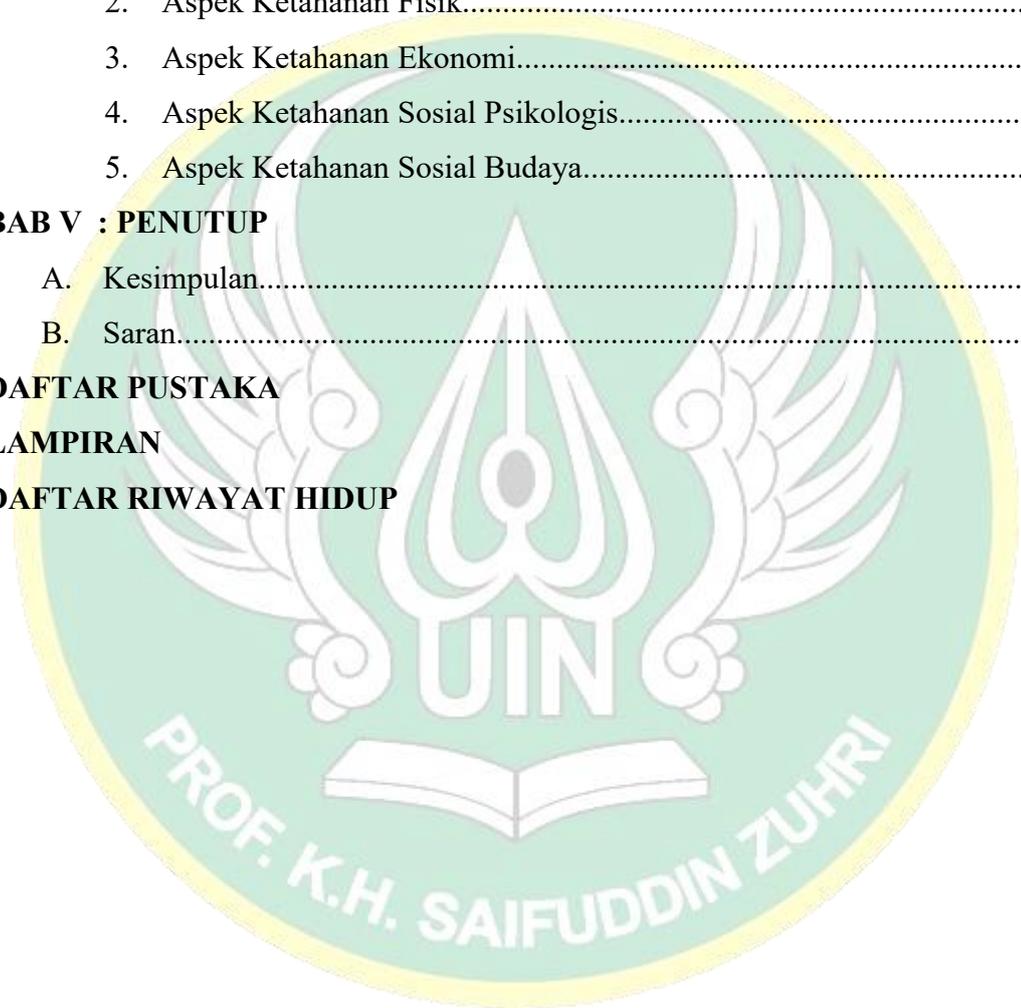


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi operasional.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : GAMBARAN UMUM KETAHANAN KELUARGA DAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA	
A. Ketahanan Keluarga.....	19
1. Pengertian Ketahanan Keluarga.....	17
2. Ciri-Ciri Ketahanan Keluarga.....	22
3. Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga.....	23
a. Landasan Legalitas.....	24
b. Keutuhan Keluarga.....	25
c. Kemitraan Gender.....	27
d. Kecukupan Pangan dan Gizi.....	28
e. Kesehatan Keluarga.....	29

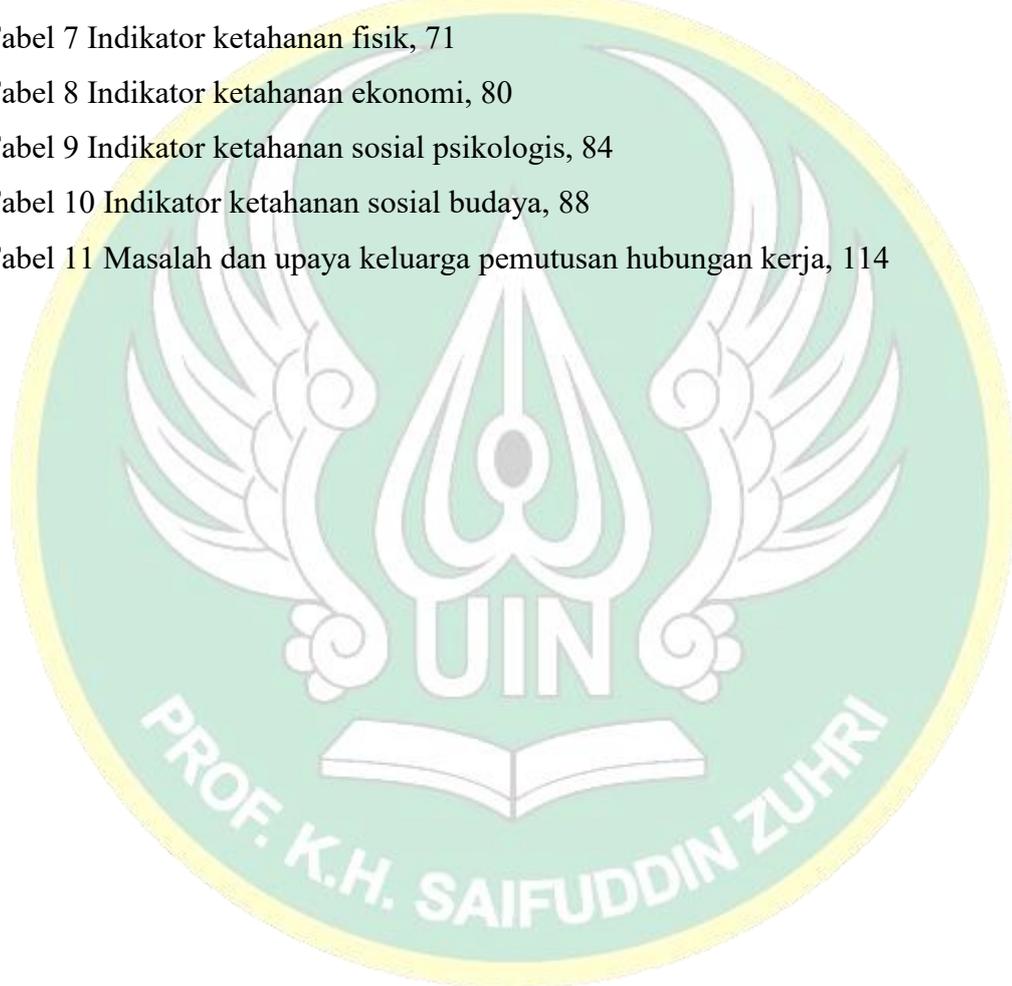
f. Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur.....	30
g. Tempat Tinggal Keluarga.....	31
h. Pendapatan Keluarga.....	31
i. Pembiayaan Pendidikan Anak.....	32
j. Jaminan Keuangan.....	32
k. Keharmonisan Keluarga.....	33
l. Kepatuhan Terhadap Hukum.....	34
m. Kepedulian Sosial.....	34
n. Keeratan Sosial.....	35
o. Ketaatan Beragama.....	35
4. Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi.....	36
B. Pemutusan Hubungan Kerja.....	38
1. Pengertian Pemutusan Hubungan Kerja.....	38
2. Masalah Yang Dihadapi Korban Pemutusan Hubungan Kerja.....	40
3. Fenomena Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi.....	41
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Sifat Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	44
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Metode Analisis Data.....	49
BAB IV: ANALISIS UPAYA KORBAN PHK DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEM	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis.....	51
2. Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Rawalo.....	52
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Rawalo.....	54
4. Kondisi Kesehatan Masyarakat Kecamatan Rawalo.....	56
B. Masalah Yang Dihadapi Para Korban Pemutusan Hubungan Kerja.....	59
1. Aspek Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga.....	60

2.	Aspek Ketahanan Fisik.....	66
3.	Aspek Ketahanan Ekonomi.....	72
4.	Aspek Ketahanan Sosial Psikologis.....	80
5.	Aspek Ketahanan Sosial Budaya.....	84
C.	Upaya Korban Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga.....	89
1.	Aspek Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga.....	89
2.	Aspek Ketahanan Fisik.....	94
3.	Aspek Ketahanan Ekonomi.....	99
4.	Aspek Ketahanan Sosial Psikologis.....	108
5.	Aspek Ketahanan Sosial Budaya.....	110
BAB V : PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	118
B.	Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Kondisi sosial pendidikan di Kecamatan Rawalo, 53
- Tabel 2 Kondisi sosial agama, 54
- Tabel 3 Sarana dan prasarana ekonomi, 55
- Tabel 4 Sarana kesehatan menurut jenis, 56
- Tabel 5 Sarana kesehatan menurut banyaknya petugas kesehatan, 57
- Tabel 6 Indikator landasan legalitas dan keutuhan keluarga, 66
- Tabel 7 Indikator ketahanan fisik, 71
- Tabel 8 Indikator ketahanan ekonomi, 80
- Tabel 9 Indikator ketahanan sosial psikologis, 84
- Tabel 10 Indikator ketahanan sosial budaya, 88
- Tabel 11 Masalah dan upaya keluarga pemutusan hubungan kerja, 114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membangun sebuah keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa¹. Keluarga adalah masyarakat paling kecil yang beranggotakan seorang suami, istri dan anak. Keluarga juga yang memberikan pendidikan yang paling mendasar bagi seluruh anggota keluarga. Oleh sebab itu, pembinaan keluarga menurut Islam merupakan agenda yang tidak mengenal akhir atau agenda yang seterusnya berkelanjutan. Itulah sebabnya, Islam memandang bahwa penting sekali pengembangan keluarga yang didasari oleh nilai-nilai agama. Menurut Adiwikarya, suatu keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi, apabila keluarga itu berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota keluarganya.²

Keluarga sebagai sebuah sistem sosial terkecil mempunyai peranan yang penting dalam upaya mencapai kesejahteraan penduduk yang menjadi cita-cita pembangunan. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan cinta kasih, sosial budaya, moral keagamaan dan sebagainya. Keluarga juga menjadi pertahanan utama yang dapat menangkal

¹ Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

² Ahmad Hamdani, et.al, *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*, (Banten: LPTQ Provinsi Banten, 2019), hlm. 107-108.

berbagai pengaruh negatif dari dinamika sosial yang ada. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh adanya interaksi antara dinamika eksternal, internal dan sistem sosial lainnya diharapkan dapat ditangkal oleh sebuah keluarga yang mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh. Secara teori kondisi yang terkait dengan pembangunan keluarga, ketahanan keluarga, dan kondisi keluarga itu sendiri secara umum digambarkan antara lain, Kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat yaitu keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam sebuah keluarga terdapat suatu proses sosialisasi yang akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang setiap individu, baik secara fisik, mental, maupun social. Oleh karena itu, tugas utama dari keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera.³

Ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana adanya kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, kesempatan pendidikan, pelayanan kesehatan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Pandangan lain mendefinisikan bahwa ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki ketangguhan, keuletan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21

³ Witono, "Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 4, No. 3, Agustus 2020, hlm. 397.

Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung makna sebagai kemampuan keluarga dalam mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga.⁴

Di Indonesia sekarang ini bahkan di seluruh Negara sedang mengalami pandemi dikarenakan virus covid-19. Pandemi merupakan suatu wabah penyakit yang terjadi di berbagai wilayah negara dan belahan dunia. Tidak terbayang sebelumnya bahwa pandemi ini memaksa semua orang untuk berdiam diri di rumah, tidak ada yang boleh keluar rumah kecuali ada hal yang sangat penting dan mendesak. Pandemi virus covid ini berlangsung terhitung sejak februari akhir hingga saat ini.⁵ Masa pandemi covid-19 mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan, seperti anak-anak yang biasanya keluar untuk sekolah pada saat ini harus belajar dari rumah. Para pekerja di kantor maupun di pabrik dan lapangan kerja lainnya terpaksa harus bekerja dari rumah/*work from home* dan bahkan ada pekerja yang harus diistirahatkan. Waktu terus berjalan dan pandemi

⁴ Anisah Cahyaningtyas, et.al, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (t.k: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016), hlm. 6.

⁵ Moh Muslim, "PHK Pada Masa Pandemi Covid-19" *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 23 No. 3, 2020, hlm. 357.

covid-19 terus pula bertahan, bahkan terus menerjang. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk upaya khusus dalam rangka preventif, dengan menerapkan protokol kesehatan 3 M (memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan).

Dunia usaha secara perlahan mulai tumbang, sehingga banyak pekerja yang harus dirumahkan. Indonesia juga termasuk salah satu negara yang sangat terkena dampak dari virus covid-19. Virus ini bukan hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga mengakibatkan kerugian ekonomi pada semua sektor usaha. Banyak sekali perusahaan yang mengalami kerugian atau mengalami penurunan pendapatan. Pusat Penelitian Kependudukan LIPI bersama dengan Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LD-UI) dan Badan Penelitian juga Pengembangan Kementerian Ketenagakerjaan melaksanakan survei online tentang dampak covid-19 terhadap tenaga kerja, penelitian ini menghasilkan data bahwa Pandemi covid-19 menyebabkan 15,6 persen pekerja di Indonesia terkena PHK, bahkan 13,8 persennya tidak mendapatkan pesangon. Pekerja yangn terkena PHK ini mayoritas dari kalangan pekerja usia muda 15-24 tahun. Beberapa sektor terparah yang perlu menjadi perhatian khusus adalah sektor konstruksi (29,3 persen), sektor perdagangan, rumah makan dan jasa (28,9 persen), dan sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi (26,4 persen). Pemutusan hubungan kerja tanpa pesangon

merupakan salah satu bentuk pelanggaran UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.⁶

Kabupaten Banyumas termasuk juga kabupaten yang terkena dampak dari pandemi covid-19 diantaranya masyarakat yang bekerja di suatu perusahaan terkena pemutusan hubungan kerja. Terkait dengan jumlah pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM (Dinnakerkop UKM) kabupaten Banyumas mencatat bahwa sepanjang tahun 2020 sampai awal tahun 2021 ribuan pekerja di Kabupaten Banyumas dirumahkan dan ratusan pekerja terkena pemutusan hubungan kerja. Kurang lebih terdapat 5.432 pekerja yang dirumahkan, dan pekerja yang di PHK ada sebanyak 245 orang.⁷ Kecamatan Rawalo termasuk juga salah satu kecamatan yang terdampak dan beberapa pekerja dari kecamatan Rawalo yang merantau ke daerah lain terkena pemutusan hubungan kerja dari tempat mereka bekerja. Hal ini sangat disayangkan dan dikhawatirkan karena banyak dari mereka yang terkena pemutusan hubungan kerja adalah tulang punggung keluarga atau kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, dan karena pemutusan hubungan kerja ini sangat berdampak pada ekonomi keluarga mereka karena memang dari pekerjaan tersebut mereka menafkahi keluarganya.

⁶ Ngadi, et.al, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, Juli 2020, hlm. 44.

⁷ Permata Putra Sejati, "Ribuan Pekerja di Banyumas Dirumahkan Selama Pandemi Covid-19", <https://jateng.tribunnews.com/2021/02/02/ribuan-pekerja-di-banyumas-irumahkan-selama-pandemi-covid-19>, diakses 19 Oktober 2021.

Dalam sebuah keluarga tentu ekonomi menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan, karena seperti yang kita tahu bahwa di zaman sekarang uang menjadi segalanya dan tentu menjadi hal pokok dalam keberlangsungan keluarganya, apalagi ketika dalam keluarga tersebut sudah mempunyai anak dan juga sudah bersekolah yang mana harus mencukupi untuk biaya sekolah seperti membayar SPP, membeli buku dan lain-lain. Juga untuk bertahan hidup yang membutuhkan keperluan pokok seperti membeli bahan makan dan perlengkapan kebutuhan rumah tangga lainnya, belum lagi jika ada keperluan yang mendadak. Kita akan sangat kesulitan hidup jika tidak mempunyai keuangan yang cukup.

Di kecamatan Rawalo ditemukan ada 6 kepala rumah tangga yang terkena pemutusan hubungan kerja dari pekerjaannya, menjadikan mereka menganggur tidak mempunyai pemasukan keuangan selama pandemi ini. Hal lain yang menjadi masalah adalah di daerah mereka kental dengan budaya patriarki, dimana si suami mencari nafkah dan istri menetap di rumah menjadi ibu rumah tangga yang menyebabkan hal ini menjadi permasalahan yang sangat serius karena mereka sudah tidak ada sumber pemasukan uang untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Maka bagaimana pelaku rumah tangga yang terkena PHK tersebut dalam menyikapi dan mempertahankan keluarganya walaupun tidak ada pemasukan keuangan melihat pada zaman sekarang seperti

yang sudah dijelaskan diatas bahwa semuanya memang membutuhkan uang untuk bertahan hidup.

Upaya menjaga ketahanan keluarga di kalangan orang yang terkena PHK menjadi sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu saya mengambil judul penelitian “Upaya Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi (studi kasus kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas)”

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan konsep atau istilah yang dipergunakan dalam penelitian sebagaimana yang diterapkan dalam penelitian tersebut.⁸ supaya tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai definisi operasional penelitian yang digunakan, maka sesuai dengan judul penelitian yaitu “Upaya Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi (Studi Kasus Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)” definisi operasional yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemutusan Hubungan Kerja

Pemutusan hubungan kerja adalah pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha.⁹ Korban Pemutusan hubungan kerja merupakan seseorang yang mengalami

⁸ Agus Sunaryo, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 6.

⁹ Ida Bagus Kade Putra Manuaba, “Perlindungan Dan Upaya Hukum Bagi Pekerja Karena Pemutusan Hubungan Kerja Sepihak”, *Jurnal Analisis Hukum*, Vol. 1, No. 1, April 2018, hlm. 56.

kerugian ekonomi dikarenakan terkena pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan yang mereka tempati. Korban PHK yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada 6 pelaku rumah tangga di kecamatan Rawalo yang menjadi korban PHK dari tempat mereka bekerja. Selengkapnya dijelaskan pada metode penelitian.

2. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota juga kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan kemampuan keluarga untuk dapat melakukan kegiatan yang produktif. Ketahanan keluarga bertujuan agar meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian keluarga.¹⁰ Indikator ketahanan keluarga yang terdapat dalam peraturan menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga terdapat 5 dimensi diantaranya: landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial-psikologis, dan ketahanan sosial-budaya.

3. Pandemi

Pandemi adalah suatu wabah penyakit yang melanda hampir seluruh negara di dunia.¹¹ Atau bisa dikatakan penyakit ini sudah

¹⁰ Mujahidatul Musfiroh, et.al, “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 62.

¹¹ Moh Muslim, “PHK Pada ...”, ihtml. i357.

menjadi permasalahan bagi seluruh warga dunia. Masa pandemi dalam penelitian ini mengacu kepada wabah covid-19 yang sekarang virus ini menjadi permasalahan bersama di negara kita, karena bukan hanya berdampak pada aspek kesehatan saja tetapi juga berdampak pada sektor ekonomi. Kecamatan Rawalo disebutkan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas bahwa Rawalo termasuk salah satu yang masuk dalam kategori zona merah dari 5 kecamatan di kabupaten Banyumas.¹²

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masalah yang dihadapi korban PHK di kecamatan Rawalo dalam menjaga ketahanan keluarga pada masa pandemi?
2. Bagaimana upaya korban PHK di kecamatan Rawalo dalam menjaga ketahanan keluarga pada masa pandemi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi korban PHK di kecamatan Rawalo dalam menjaga ketahanan keluarga pada masa pandemi
2. Untuk mengetahui upaya korban PHK di kecamatan Rawalo dalam menjaga ketahanan keluarga pada masa pandemi

¹² Eko Widiyatno, "Lima Wilayah RT di Banyumas Masuk Zona Merah", <https://repjogja.republika.co.id/berita/qtcnbo399/lima-wilayah-rt-di-banyumas-masuk-zona-merah>, diakses 24 Oktober 2021.

E. Manfaat Penelitian

Metode dalam suatu penelitian mempunyai posisi yang sangat penting, sebab metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai hasil yang optimal.¹³ Untuk memperoleh data dan fakta dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana upaya korban pemutusan hubungan kerja dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi dan juga mengetahui permasalahan dan solusi yang mereka hadapi dalam menjaga ketahanan keluarga. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Hukum Keluarga Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki sumbangsih terhadap kebijakan publik di kecamatan Rawalo. Secara praktis juga penelitian ini dapat dijadikan suatu ilmu yang berguna bagi masyarakat khususnya untuk pasangan suami istri dalam menghadapi suatu masalah dan diharapkan dapat berguna sebagai contoh juga evaluasi dalam menjaga dan membangun ketahanan keluarga.

¹³ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 1.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang ketahanan keluarga dikatakan telah banyak diteliti oleh peneliti yang sebelumnya. Untuk mengetahui lebih jelas bahwa penelitian yang akan diteliti oleh peneliti memiliki perbedaan substansi dengan peneliti lain yang sudah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang ketahanan keluarga. Maka diperlukan untuk mengkaji penelitian yang terdahulu. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Fely Indriyani, yang berjudul Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif *Maqasid Syariah*. Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pola keluarga berlatar belakang pernikahan dini dalam menjaga ketahanan keluarga berdasarkan perspektif *maqasid syariah*. Persamaan pada penelitian ini terletak pada tema besarnya yaitu konsep tentang ketahanan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, kalau penelitian dahulu membahas ketahanan keluarga dalam pelaku rumah tangga pernikahan dini. Maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.¹⁴
2. Skripsi Ahmad Fahim Alwani Jumas, yang berjudul Implementasi Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Nomor: 379 Tahun 2018 Terhadap Ketahanan Keluarga. Skripsi ini menjelaskan ketahanan

¹⁴ Fely Indriyani, "Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif Maqasid Al-Syari'ah (Studi Kasus di Desa Gondang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo)", *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

keluarga berdasarkan implementasi pedoman penyelenggaraan kursus pranikah nomor 379 tahun 2018. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pedoman penyelenggaraan kursus pranikah, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.¹⁵

3. Skripsi Nur Azizah, yang berjudul Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Keluarga Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan Mojokerto). Skripsi ini menjelaskan bagaimana ketahanan keluarga keluarga pekerja harian lepas pada masa pandemi covid-19. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga pada masa pandemi covid-19. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga pekerja harian lepas, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.¹⁶

¹⁵ Ahmad Fahim Alwani Jumas, "Implementasi Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Nomor: 379 Tahun 2018 Terhadap Ketahanan Keluarga", *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, 2021).

¹⁶ Nur Azizah, "Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Keluarga Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan Mojokerto)", *Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).

4. Skripsi Ahmad Muhajir Sinaga, Yang berjudul Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Marjanji Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai). Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep ketahanan keluarga bagi keluarga jama'ah tabligh desa Marjanji. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga jama'ah tabligh desa Marjanji, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.¹⁷
5. Skripsi Chusnul Khotimah, yang Berjudul Upaya Ketahanan Keluarga Buruh Pemetik Kopi di PTPN XII Blawan. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep ketahanan keluarga bagi keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.¹⁸

¹⁷ Ahmad Muhajir Sinaga, "Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Marjanji Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai)", *Skripsi*, (Sumatera: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2020).

¹⁸ Chusnul Khotimah, "Upaya Ketahanan Keluarga Buruh Pemetik Kopi di PTPN XII Blawan", *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

No.	Kajian Pustaka	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Fely Indriyani, yang berjudul Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif <i>Maqasid Syariah</i> . Skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana pola keluarga berlatar belakang pernikahan dini dalam menjaga ketahanan keluarga berdasarkan perspektif <i>maqasid syariah</i> .	Persamaan pada penelitian ini terletak pada tema besarnya yaitu konsep tentang ketahanan keluarga.	Perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, kalau penelitian dahulu membahas ketahanan keluarga dalam pelaku rumah tangga pernikahan dini. Maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi
2.	Skripsi Ahmad Fahim Alwani Jumas, yang berjudul Implementasi Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Nomor: 379 Tahun 2018 Terhadap Ketahanan Keluarga. Skripsi ini menjelaskan ketahanan keluarga berdasarkan implementasi pedoman penyelenggaraan kursus pranikah nomor 379 tahun 2018.	Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pedoman penyelenggaraan kursus pranikah, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi
3.	Skripsi Nur Azizah, yang berjudul Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Keluarga Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan Mojokerto). Skripsi ini menjelaskan bagaimana ketahanan keluarga keluarga pekerja harian lepas pada masa pandemi covid-19.	Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga pada masa pandemi covid-19.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga pekerja harian lepas, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi
4.	Skripsi Ahmad Muhajir	Persamaan	Perbedaannya terletak

	Sinaga, Yang berjudul Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Jama'ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Marjanji Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai). Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep ketahanan keluarga bagi keluarga jama'ah tabligh desa Marjanji.	penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga.	pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga jama'ah tabligh desa Marjanji, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi
5.	Skripsi Chusnul Khotimah, yang Berjudul Upaya Ketahanan Keluarga Buruh Pemetik Kopi di PTPN XII Blawan. Skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep ketahanan keluarga bagi keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan.	Persamaan penelitian ini terdapat pada tema besarnya yaitu bagaimana konsep ketahanan keluarga.	Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, kalau penelitian dahulu menggunakan subjek pelaku keluarga buruh pemetik kopi di PTPN XII Blawan, maka penelitian ini membahas terkait konsep ketahanan keluarga bagi para pelaku rumah tangga yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi

Dari penjelasan kajian skripsi terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kajian yang akan penulis angkat tentang upaya korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi terlihat menjadi sumbangan kecil tersendiri untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang belum menyentuh hal terkait yang penulis kaji. Oleh sebab itu kajian ini bukan hanya menjadi hal yang baru tetapi bisa mengisi kekosongan terhadap kajian terdahulu.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini terstruktur dengan baik dan sistematis, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari 6 (enam) bab, diantaranya:

BAB I. Berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah dari penelitian yang dilakukan oleh penulis serta memuat alasan dilakukannya penelitian ini. Kemudian definisi operasional untuk memberi batasan pembahasan agar memudahkan para pembaca dalam memahami sebuah karya tulis. Rumusan masalah, juga tujuan dan manfaat penelitian sebagai daya tarik rasa ingin tahu untuk membaca serta mengetahui hasil dari sebuah penelitian. Kajian pustaka sebagai perbandingan serta mencari perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini belum tampak adanya persamaan dengan penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan yang memuat beberapa uraian yang akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya di dalam skripsi.

BAB II. memuat pandangan umum tentang ketahanan keluarga dan pemutusan hubungan kerja, pada bab ini akan membahas tentang beberapa variabel secara lebih luas dan lebih rinci dari pembahasan di Bab I, Terdapat beberapa poin yang akan dijelaskan dalam bab ini, yaitu pertama pandangan umum tentang ketahanan keluarga yang terdiri dari 4 bagian diantaranya pengertian ketahanan keluarga, ciri-ciri ketahanan keluarga, upaya menjaga ketahanan keluarga dan ketahanan keluarga di masa pandemi, kedua pandangan umum tentang pemutusan hubungan kerja yang terdiri dari

3 bagian diantaranya pengertian pemutusan hubungan kerja, masalah yang dihadapi korban pemutusan hubungan kerja dan juga fenomena pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.

BAB III. berisi tentang metode penelitian yang digunakan.

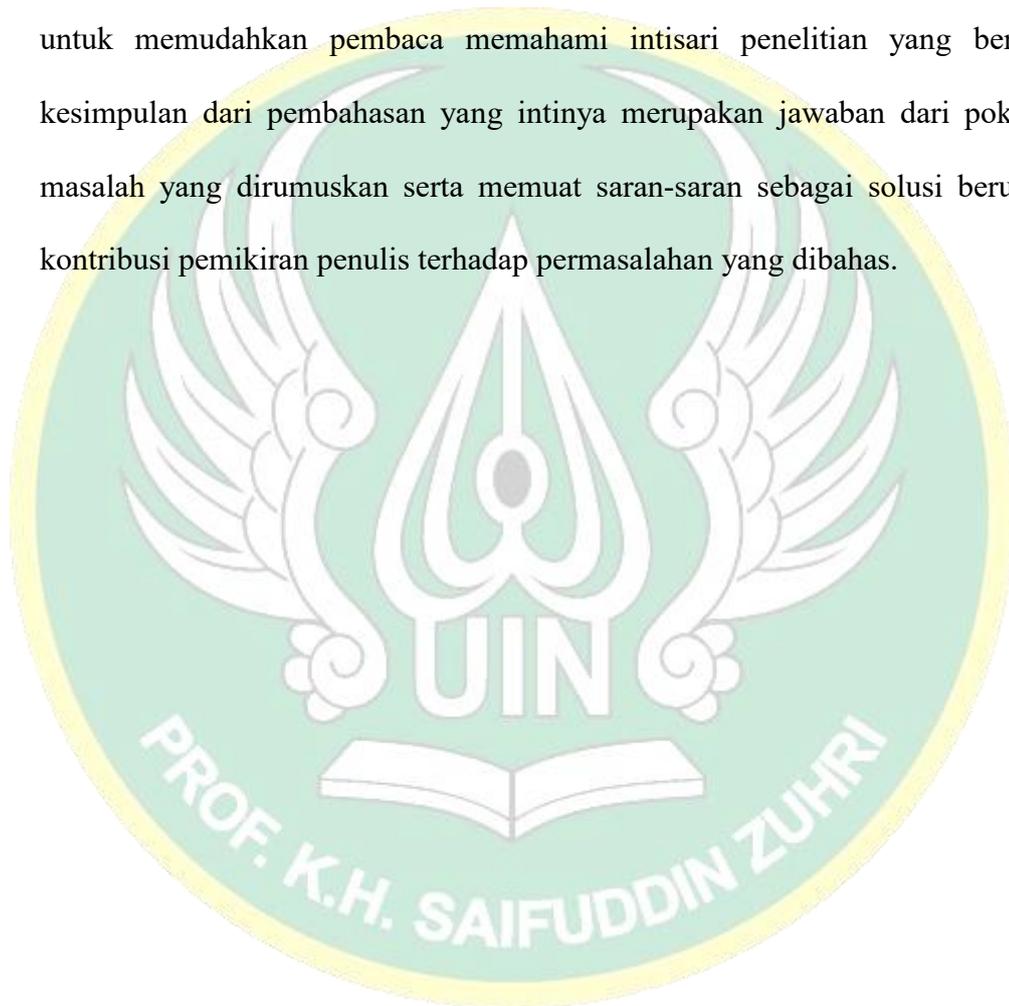
Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab diantaranya yaitu Sifat penelitian dan jenis penelitian, sumber data juga dijelaskan dalam bab ini agar data ini bersifat akurat dan terpercaya yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian yang terdiri dari wawancara, observasi, dokumentasi juga terdapat teknik sampling yang dilakukan penulis dalam mengambil sampel data sebagai bahan penelitian serta metode analisis data yang termasuk salah satu unsur penting dalam metode penelitian.

BAB IV. berisi tentang gambaran umum kecamatan Rawalo yang terdiri dari 4 bagian yaitu letak geografis dan kondisi demografis kecamatan Rawalo, juga termasuk didalamnya kondisi sosial masyarakat kecamatan Rawalo, kondisi ekonomi masyarakat kecamatan Rawalo, dan juga kondisi kesehatan masyarakat kecamatan Rawalo.

BAB V. Bab ini merupakan pembahasan inti dari penelitian yang berisi pokok penyelesaian masalah dari skripsi, yaitu membahas tentang upaya korban pemutusan hubungan kerja dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi yang menjadi fokus penelitiannya. Pada bab ini akan terbagi menjadi dua poin, yang pertama akan fokus kepada masalah yang dihadapi para korban pemutusan hubungan kerja dalam menjaga

ketahanan keluarga di masa pandemi dan poin kedua berupa bagaimana upaya mereka para korban pemutusan hubungan kerja dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi.

BAB VI. Bab ini merupakan bab terakhir sebagai penutup dari semua rangkaian pembahasan dari bab satu sampai bab lima. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dari pembahasan yang intinya merupakan jawaban dari pokok masalah yang dirumuskan serta memuat saran-saran sebagai solusi berupa kontribusi pemikiran penulis terhadap permasalahan yang dibahas.



BAB II

GAMBARAN UMUM KETAHANAN KELUARGA DAN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA

A. Ketahanan Keluarga

1. Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga secara umum terdiri dari dua kata, yaitu ketahanan dan keluarga. Pada umumnya setiap anggota keluarga pasti mengharapkan keluarga yang dapat menghadapi maupun mengatasi kondisi dan situasi yang mungkin kerap terjadi diluar kehendaknya. Maka untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya ketahanan keluarga agar setiap permasalahan yang muncul dapat terselesaikan dengan baik. Keluarga diartikan sebagai satuan terkecil yang terdapat dalam lingkungan masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹⁹ Kata ketahanan mempunyai arti kuat, kokoh, dan tangguh. Sifat yang ditunjukkan oleh keluarga yang mempunyai ketahanan yaitu mampu berpegang teguh pada prinsip serta kaidah dasar yang melandasi setiap sikap dan pikiran dalam melakukan perbuatan meskipun kondisi sekitar terus berubah. Atau dalam istilah kehidupan, ketahanan diartikan sebagai orang yang mampu untuk berpegang teguh pada prinsip yang sudah diyakini benar oleh masyarakat meskipun kondisi disekitar telah mengalami perubahan.²⁰

¹⁹ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 24.

²⁰ Andarus Darahum, *Membina Keharmonisan Dan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015), hlm. 191.

UU Nomor 52 tahun 2009 dalam bab I pasal 1 ayat 11 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mengatakan bahwa, “Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin”.²¹ ketahanan keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah sesuai dengan sumber daya yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi dimana terdapat kesinambungan akses terhadap pendapatan dan juga sumber daya dalam hal pemenuhan berbagai kebutuhan dasar, diantaranya: pangan, air bersih, kesempatan pendidikan, pelayanan kesehatan, tempat tinggal, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.²²

Sebelum pembahasan tentang ketahanan keluarga, bertahan dalam arti individual merupakan suatu hal dasar yang sangat diperlukan. Ketahanan individu adalah sikap seseorang yang mampu beradaptasi dengan segala hal tak terduga yang mungkin akan terjadi. Melalui ketahanan, seseorang dapat memunculkan kompetensi diri dan dapat

²¹ Rizqi Maulida Amalia, et. al, “Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian”, *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No. 2, September 2017, hlm. 130.

²² Casmini, “Penyuluhan Pencegahan “Klitih” Melalui Penguatan Ketahanan Keluarga Di Yogyakarta” *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 20 No. 1, 2020, hlm. 82.

mengatasi masalah juga kesulitan. Ketahanan mempunyai peran sebagai benteng dari masalah-masalah yang menyebabkan stress seperti pemukulan, penganiayaan, ancaman dan sebagainya. Konsep ketahanan individu kemudian berkemabangng menjadi suatu wacana baru yang dinamakan ketahanan keluarga.²³ Ketahanan keluarga terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya²⁴:

- a. Ketahanan fisik, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan sandang berupa pakaian yang layak, pangan berupa makanan yang halal dan menyehatkan dan juga papan berupa tempat tinggal yang layak ditempati sesuai dengan kemampuan. Suami ketika telah mengucapkan akan maka timbul beberapa kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya untuk pemenuhan kebutuhan hidup berupa sandang, pangan dan papan bagi istri dan anak-anaknya.
- b. Ketahanan non fisik, ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan mental psikologis dari pasangan dan anak-anak yang berupa rasa aman dan tenteram, perasaan terlindungi, dipenuhi cinta dan juga kedamaian. Maka dari itu suami hendaknya memberikan nafkah batin untuk istri, begitu pula istri memenuhi hak-hak suami.

²³ Diah Hasanah, "Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Di Lembaga Konsultasi Keluarga Persistri (Persatuan Islam Istri)", *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 58.

²⁴ Rizqi Maulida Amalia, et. al, "Ketahanan Keluarga...hlm. 131.

- c. Ketahanan sosial, ditandai dengan terpeliharanya hubungan baik antara orang tua dan sanak keluarga, serta hubungan yang baik pula dengan masyarakat sekitar.
- d. Ketahanan pada bidang agama dan hukum, ditandai dengan keluarga menaati ketentuan yang terdapat dalam agama yang dianutnya dan juga hukum yang mengatur tentang hak dan kewajiban antara suami dan istri maupun orang tua dengan anak.

2. Ciri-ciri Ketahanan Keluarga

Keluarga yang memiliki ketahanan biasanya ditandai dengan keakraban antar pasangan, sikap melayani, orang tua yang memerikan pengajaran kepada anaknya, pemeliharaan hubungan baik dalam keluarga, anak yang hormat kepada orang tua, lingkungan yang positif, dan sebagainya. Dalam upaya membangun ketahanan keluarga, Indonesia mengacu indikator yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 6 Tahun 2013 tentang pelaksanaan pembangunan keluarga, disebutkan bahwa terdapat 5 dimensi yang menjadi ciri-ciri ketahanan keluarga, diantaranya:²⁵

- a. Landasan legalitas dan keutuhan keluarga, terdapat 3 variabel pembangunnya yaitu landasan legalitas, keutuhan keluarga, kemitraan gender.

²⁵ Farah Tri Apriliani dan Nunung Nurwati, "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga" *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1, April 2020, hlm. 95.

- b. Ketahanan fisik, terdapat 3 variabel diantaranya kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, ketersediaan lokasi tetap untuk tidur.
- c. Ketahanan ekonomi, terdapat 4 variabel diantaranya tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, jaminan keuangan keluarga.
- d. Ketahanan sosial-psikologis, terdapat 2 variabel diantaranya keharmonisan keluarga, kepatuhan terhadap hukum.
- e. Ketahanan sosial-budaya, terdapat 3 variabel diantaranya kepedulian sosial, kecerdasan sosial, ketaatan beragama.

3. Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga

Keluarga yang memiliki ketahanan diasumsikan dengan keluarga yang dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan potensi yang dimiliki keluarga. Ketahanan keluarga juga dinilai dari ketangguhan keluarga untuk hidup secara mandiri dan kemampuan keluarga dalam melindungi anggotanya dari berbagai macam ancaman.²⁶ Dalam rangka mewujudkan keluarga yang mempunyai ketahanan diperlukan kerjasama yang baik antar anggota keluarga dengan cara setiap anggota keluarga memahami dan juga menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Jika kerjasama tersebut berhasil maka ketahanan dalam keluarga dapat terwujud.

²⁶ Mujahidatul Musfiroh, et.al, "Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta", *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 7, No. 2, 2019, hlm. 63.

Suami sebagai kepala keluarga melaksanakan kewajibannya untuk pemenuhan nafkah keluarga dan meluapkan kasih sayang kepada anggota keluarganya. Meskipun terkena pemutusan hubungan kerja karena dampak dari pandemi, suami harus tetap berusaha untuk memenuhi peran sebagai kepala keluarga agar peran yang ada dalam keluarga tidak hilang. Sama halnya dengan istri, harus memenuhi kewajiban istri yaitu melayani suami dan anak, menjaga amanah suami dan mendidik anak dengan pengajaran yang baik. Upaya menjaga ketahanan keluarga dapat diusahakan dengan mewujudkan indikator yang telah disebutkan di PPPA no. 6 tahun 2013, diantaranya:

a. Landasan Legalitas

Landasan legalitas merupakan salah satu indikator ketahanan keluarga. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Keluarga yang berkulaitas merupakan keluarga yang terbentuk atas dasar perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dari itu, legalitas keluarga menjadi penting dalam

upaya mewujudkan keluarga yang harmonis dan juga sejahtera lahir dan batin. Jika perkawinan tidak sah maka dikhawatirkan akan menjadi halangan dalam upaya membentuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga, karena dengan tidak legalnya perkawinan maka akan mengakibatkan tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak.²⁷

Indikator landasan legalitas diantaranya legalitas perkawinan dan legalitas kelahiran. Legalitas perkawinan telah diatur dalam Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya. Maka perkawinan perlu untuk dicatatkan kepada pejabat yang berwenang menurut peraturan yang berlaku. Pencatatan perkawinan bagi yang menganut agama Islam berada di kantor urusan agama setempat, sedangkan bagi penganut agama selain Islam dilakukan di pegawai pencatat perkawinan pada kantor catatan sipil. Selanjutnya legalitas kelahiran, ditandai dengan kepemilikan akta kelahiran bagi anggota keluarga. Akta kelahiran merupakan data yang sah yang dikeluarkan oleh dinas kependudukan dan catatan sipil yang menandai peristiwa kelahiran seseorang. Kepemilikan anggota keluarga atas akta kelahiran yang sah merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak anak yaitu memiliki identitas.

b. Keutuhan Keluarga

²⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (t.k : CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), hlm. 39.

Kemampuan keluarga dalam mewujudkan dan menjaga ketahanan keluarga menjadi sangat diperlukan dalam kondisi pandemi seperti yang terjadi sekarang. Keluarga perlu menanamkan suatu upaya strategis untuk bisa meningkatkan ketahanan keluarga agar dapat bertahan hidup dan menjalani kehidupan seperti biasanya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anggota yang berfungsi untuk mengeluarkan keluh kesahnya dari dampak yang dihadapi saat ini yang rentan memicu stress karena dampak pandemi.

Mempertahankan keutuhan keluarga yang perlu dilakukan pertama kali yaitu mencegah terjadinya perceraian dalam rumah tangga. Dalam perkawinan, setiap rumah tangga mempunyai permasalahan yang beragam dan tidak semua rumah tangga mempunyai permasalahan yang sama. Keluarga yang dapat mengatasi masalahnya dengan baik dan dengan pemikiran terbuka maka besar kemungkinan membuat keluarga senantiasa langgeng dan bahagia. Sebaliknya jika keluarga tidak mampu dalam mengatasi dan menghadapi masalah yang timbul maka tidak menutup kemungkinan keluarga akan retak dan berujung pada perceraian.²⁸

²⁸ Nabila Luthvita Rahhma, "Dampak Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Keluarga", *Jurnal Of Sharia Economic Law*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 67.

Hal lain yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mempertahankan keutuhan keluarga yaitu dengan memahami porsi tanggung jawabnya masing-masing. Apabila anggota keluarga telah paham dan melakukan tugas serta tanggung jawabnya maka besar kemungkinan keluarga mempunyai kemampuan dapat melawan dan mengatasi kemungkinan buruk yang akan menimpa keluarga. Termasuk ketika kepala keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja, maka diperlukan adanya kesadaran dan latihan untuk mengendalikan diri dan menerima keadaan dengan hati ikhlas. Namun tetap harus terus berusaha mencari jalan keluar diiringi dengan doa dan disertai jiwa yang pasrah dan berserah diri kepada Allah merupakan sikap hidup yang amat penting agar hati terasa tenang dan ikhlas.

c. Kemitraan Gender

Konsep keluarga konvensional, mempunyai pola relasi dimana suami bertindak sebagai pelindung keluarga dan pemberi nafkah sedangkan istri bertindak sebagai ibu rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, suami mempunyai kewajiban untuk melindungi istri dan anak serta memenuhi segala kebutuhan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya, diantaranya menanggung nafkah, memberi pakaian yang layak, tempat tinggal yang aman dan nyaman, biaya rumah tangga hingga pendidikan anak. Demikian juga istri wajib untuk mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.

Disinilah pentingnya pemahaman bahwa perlu ada pembagian peran dalam keluarga yang berjalan seimbang bagi pasangan suami istri.²⁹ Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan yang mendominasi peran dimana seolah-olah laki-laki mempunyai hak istimewa dibandingkan perempuan. Dalam budaya patriarki juga terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut mempunyai tujuan agar tugas dalam rumah tangga tercapai secara efisien.³⁰

d. Kecukupan Pangan dan Gizi

Ketahanan pangan menjadi salah satu faktor yang dapat mewujudkan ketahanan keluarga. Ketahanan pangan dalam keluarga ditandai dengan kemampuan keluarga dalam pemenuhan pangan setiap anggota keluarga dan tercermin dari ketersediaan, kemampuan daya beli, dan keterjangkauan keluarga dalam memenuhi pangan.³¹ Tercukupinya kebutuhan pangan dan gizi secara optimal maka dapat meningkatkan ketahanan fisik seseorang, sehingga ia dapat menjalankan aktifitas secara normal untuk memenuhi kewajiban dalam keluarga. Namun sebaliknya, keluarga yang kekurangan asupan pangan dan gizi mengakibatkan anggota

²⁹ Henny Yasalia, "Pengaruhutamaan Gender (PUG) Dalam Tantangan Budaya Patriarki", *Jurnal Wardah*, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, hlm. 197.

³⁰ Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2012), hlm. 199.

³¹ Lucia Destri Natalia, et.al, "Hubungan Ketahanan Pangan Tingkat Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dengan Status Gizi Batita Di Desa Gondangwinangun Tahun 2012", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, April 2013, hlm. 3.

keluarga menjadi rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit.

Dalam pedoman gizi seimbang, dirumuskan bahwa tubuh setiap harinya membutuhkan asupan protein nabati dan hewani sebanyak 2 sampai 3 porsi, makanan pokok 3 sampai 8 porsi, sayuran dan buah 3 hingga 5 porsi dan minum air mineral minimal 8 gelas sehari. Asupan gizi tersebut dapat terpenuhi dari makanan pokok dan lauk pauk yang biasa dikonsumsi setiap hari.

e. Kesehatan Keluarga

Fisik yang sehat merupakan modal awal bagi seseorang untuk dapat hidup secara mandiri, mengembangkan kualitas diri dan keluarga agar tercipta kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Fisik yang sehat ditandai dengan kondisi dimana tubuh terbebas dari berbagai penyakit dan gangguan fungsi tubuh lainnya. Seseorang yang mempunyai tubuh yang sehat berpotensi lebih besar untuk dapat mencapai ketahanan keluarga dibandingkan dengan seseorang yang tidak sehat. Selain kondisi fisik yang tidak sehat, keberadaan seseorang dengan penyakit kronis atau kesulitan fungsional juga dapat menjadi hambatan untuk menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Bukan berarti penderita penyakit kronis dan kesulitan fungsional pasti mempunyai ketahanan keluarga yang rendah, namun dengan keberadaan anggota keluarga yang menderita penyakit kronis dan kesulitan fungsional meningkatkan peluang

keluarga memiliki ketahanan keluarga yang rendah dalam hal ketahanan fisik.

f. Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur

Tidur merupakan cara istirahat yang paling umum dilakukan seseorang guna mengembalikan stamina dan daya tahan tubuh. Namun banyak hal yang menjadikan seseorang kekurangan tidur diantaranya karena tuntutan kesibukan, gaya hidup bahkan kondisi tempat tinggal yang kurang layak menjadikan seseorang kurang kualitas tidurnya. Padahal banyak hal negatif yang ditimbulkan jika seseorang mempunyai kualitas tidur yang buruk seperti gangguan kesehatan, metabolisme tubuh yang berantakan, menurunkan daya ingat, dan lain sebagainya. Tidur yang cukup ditandai dengan kualitas tidur yang baik, dan tentu dipengaruhi oleh ketersediaan tempat dan kamar yang nyaman untuk tidur.

Suami dan istri yang mempunyai kamar yang terpisah dengan anaknya dinilai berpotensi mempunyai kualitas tidur yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang kamar tidurnya bergabung dengan anak maupun anggota keluarga yang lain. Kualitas tidur yang baik dianggap dapat meningkatkan ketahanan fisik seseorang, sehingga dapat mengembalikan stamina dan dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga yang mempunyai kamar terpisah antara orang tua dengan anak dinilai memiliki ketahanan keluarga yang lebih tinggi.

g. Tempat Tinggal keluarga

Salah satu variabel pembangun ketahanan keluarga yaitu ketahanan ekonomi yang diukur dengan status kepemilikan tempat tinggal keluarga. Indikator tersebut menjadi salah satu ukuran ketahanan ekonomi karena keluarga yang telah mempunyai tempat tinggal atau rumah sendiri dinilai telah mampu memenuhi kebutuhan primernya sehingga berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang baik. Keluarga yang telah menempati bangunan atau rumah tempat tinggal milik pribadi diharapkan mempunyai ketahanan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang menempati bangunan tempat tinggal milik orang lain.

h. Pendapatan Keluarga

Penghasilan keluarga yang mencukupi untuk semua kebutuhan keluarga menjadi salah satu aspek pembangun ketahanan ekonomi. Indikator ini diukur dengan indikator objektif dan indikator subjektif. Indikator objektif dilihat dari penghasilan perkapita rumah tangga. Keluarga yang mempunyai penghasilan perkapita lebih tinggi dinilai mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik daripada keluarga yang mempunyai pendapatan perkapita rendah. Indikator subjektif dilihat dari persepsi keluarga dalam kecukupan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keluarga yang memiliki persepsi bahwa pendapatan keluarganya cukup atau

bahkan lebih dari cukup maka dinilai mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik.³²

i. Pembiayaan Pendidikan Anak

Dalam pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa tujuan Indonesia salah satunya yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu, pendidikan menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting. Melalui status pendidikan dalam rumah tangga maka dapat menggambarkan kondisi ketahanan ekonominya, karena status pendidikan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi keluarga secara objektif. Keluarga yang mampu untuk membiayai seluruh anggota keluarga hingga menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik.

j. Jaminan Keuangan Keluarga

Selain kemampuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, ketahanan ekonomi juga diukur dari kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian yang tak terduga di masa yang akan datang. Maka dari itu salah satu variabel pembangun ketahanan ekonomi adalah kepemilikan jaminan terhadap resiko yang mungkin akan terjadi di masa depan, sehingga dengan mempunyai jaminan keluarga dinilai mampu dan memiliki kesiapan terhadap resiko yang

³² Syamsul, et.al, "Kajian Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Pada Program Uppks Kampung KB Kelurahan Dulalowo Kota Gorontalo), *Jurnal Economic Resources*, Vol. 2, No. 1, September 2019, hlm. 78.

mungkin akan terjadi. Dalam hal ini, jaminan terbagi menjadi dua indikator yaitu tabungan keluarga dan asuransi keluarga. Keluarga yang mempunyai tabungan dinilai mempunyai ketahanan ekonomi yang lebih baik, tabungan dibedakan menjadi 3 jenis, diantaranya produk bank, produk non bank, dan tabungan lainnya. Produk non bank seperti koperasi, tabungan disekolah, dan lain-lain, sedangkan tabungan lainnya seperti tabungan di lemari, dompet ataupun celengan. Indikator jaminan selanjutnya yaitu kepemilikan asuransi bagi keluarga, seperti asuransi kesehatan atau asuransi ketenagakerjaan. Keluarga yang memiliki jaminan asuransi dan juga tabungan keluarga dinilai memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki jaminan.

k. Keharmonisan Keluarga

Dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga pada bidang sosial psikologis, keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting untuk mengukur ketahanan keluarga. Keluarga dikatakan mempunyai ketahanan sosial psikologis ketika keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik yang berkaitan dengan psikologis dengan baik dengan cara pengendalian emosi secara positif. Pengukuran terhadap keharmonisan keluarga ditekankan pada bagaimana sikap kepala keluarga terhadap kepedulian kepada perempuan dan anak, dilihat dari bagaimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan dan anak dalam keluarga. Keluarga dengan

sikap dan perilaku yang lembut dan dipenuhi kasih sayang kepada perempuan dan anak dinilai memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik.

1. Kepatuhan Terhadap Hukum

Indikator lain pembentuk ketahanan keluarga yaitu kepatuhan terhadap hukum. Indikator ini ditandai dengan keluarga tidak pernah terlibat dalam kasus pidana maupun pelanggaran hukum lain. Maka dari itu keluarga yang memiliki kepatuhan terhadap hukum merupakan keluarga yang tidak pernah terlibat dalam pidana dan tidak pernah melakukan pelanggaran hukum lain. Keluarga yang telah menerapkan indikator ini pastinya memiliki ketahanan sosial psikologis yang lebih baik dan berpotensi mempunyai ketahanan keluarga yang kuat.

m. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial menjadi salah satu tolak ukur dimensi ketahanan sosial budaya. Keluarga yang memiliki tingkat kepedulian sosial tinggi ditandai dengan keluarga yang memiliki sikap kemanusiaan terhadap sesama yang meliputi perhatian dan sikap sigap untuk membantu sesama. Keluarga yang senantiasa memelihara hubungan baik dengan anggota keluarga lain maka akan tercipta hubungan emosional untuk merespon kebutuhan orang lain sebagai bentuk kepedulian mereka. Keluarga yang memiliki sikap

peduli terhadap sesama anggota keluarga maupun anggota keluarga lain dinilai mempunyai ketahanan keluarga yang lebih kuat.

n. Keeratan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial secara natural pasti memiliki keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hubungan sosial yang baik yang terjalin dalam suatu komunitas akan berdampak pada keeratan antar sesama anggota komunitas. Secara tidak langsung hubungan erat yang terjalin antar sesama dapat memenuhi upaya individu dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki keeratan sosial dengan komunitas yang ada disekitarnya maka akan dinilai keluarga memiliki ketahanan sosial yang lebih baik.

o. Ketaatan beragama

Indikator terakhir dalam pewujudan ketahanan keluarga yaitu ketaatan beragama. Indikator ini ditandai dengan keluarga yang taat menjalankan ibadah secara teratur sesuai dengan agama yang dianut. Dalam agama diatur beberapa aturan atau cara hidup manusia yang wajib untuk diikuti dan ditaati sebagai urgensi keyakinan seorang hamba kepada Tuhan. Ketaatan beragama dilihat dari rutinitas ibadah yang dilakukan keluarga baik secara individu maupun secara komunal atau bersama. Ibadah secara individu merupakan urusan seseorang dengan Tuhannya sedangkan ibadah secara komunal mempunyai manfaat dapat meningkatkan keeratan antar sesama

anggota keluarga sehingga berpotensi mencapai ketahanan keluarga yang tangguh.

4. Ketahanan Keluarga di Masa pandemi

Aspek ketahanan keluarga pada masa pandemi memiliki permasalahan dampak dari pandemi, yaitu hilangnya pekerjaan bagi kepala keluarga. Kehilangan pekerjaan bagi seseorang mesti menjadikan ia merasa kebingungan, hingga mental yang terganggu akibat sektor ekonomi yang ikut terpengaruh terutama bagi seseorang dari kalangan menengah kebawah. Pemicu dari suatu perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja di masa pandemi diberitakan oleh Wakil Ketua Umum Kadin, yang mengatakan bahwa hal ini dikarenakan lemahnya permintaan pasar suatu perusahaan imbas dari adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), adanya keterbatasan bantuan modal, dan keterbatasan *cash-flow* terutama untuk membiayai gaji karyawan yang merupakan komponen tertinggi dari biaya pengeluaran perusahaan.³³

Pandemi covid yang menerjang Indonesia sejak Maret 2020 lalu membawa pengaruh besar kepada semua aspek kehidupan termasuk juga berdampak pada rumah tangga. Pandemi yang terus berkelanjutan memberi imbas terhadap perekonomian rumah tangga termasuk pendapatan keluarga. Banyak dari kepala keluarga mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga menjadikan menurunnya pendapatan keluarga

³³ Nabila Luthvita Rahhma, "Dampak Pemutusan...hlm. 63.

hingga bahkan hilang sama sekali. Ketika hal ini terjadi, jika keluarga tidak mempunyai ketahanan keluarga maka tidak menutup kemungkinan akan muncul permasalahan lain yang memungkinkan akan terjadinya perceraian.

Perhatian terhadap pentingnya ketahanan keluarga terdapat pada Undang-Undang No 52 tahun 2009 (perubahan UU No 10 Tahun 1992) tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga yang di dalamnya mendeskripsikan ketahanan (dan kesejahteraan) keluarga sebagai “kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”.

Dampak dari pandemi covid yang berupa pemutusan hubungan kerja bagi kepala keluarga menjadikan keluarga tertekan karena ekonomi. Pada saat seperti inilah ketahanan keluarga diperlukan agar anggota keluarga dapat saling menguatkan demi keutuhan dan keberlangsungan keluarga. Dorongan dan motivasi antar anggota keluarga sangat diperlukan supaya meringankan beban anggota keluarga yang terdampak pemutusan hubungan kerja dengan harapan agar beban yang dihadapi bersama terasa ringan. Dukungan dari anggota keluarga menjadi penting untuk mengembalikan semangat anggota keluarga yang terdampak agar

tidak memberikan tekanan lain yang menjadikan seseorang menjadi stress.

B. Pemutusan Hubungan Kerja

1. Pengertian Korban Pemutusan Hubungan Kerja

Indonesia menerapkan beberapa kebijakan terkait pandemi yang saat ini sedang berlangsung. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah sebagian besar merubah seluruh aktifitas ekonomi sosial masyarakat seperti ditutupnya pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan juga dibatasinya transportasi umum. Perubahan keadaan atas imbas dari pandemi yang berlangsung lama berdampak pula pada pekerjaan dan pendapatan pekerja.³⁴ Salah satu hal yang paling dihindari oleh tenaga kerja yaitu pemutusan hubungan kerja bagi pekerja yang masih aktif.³⁵ Pemutusan hubungan kerja menurut KBBI yaitu pengakhiran hubungan kerja dikarenakan suatu hal tertentu yang menjadikan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja dan pengusaha. PHK dapat terjadi karena pengunduran diri, pemberhentian dari perusahaan ataupun habis kontrak.³⁶

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, pengertian pemutusan hubungan kerja yaitu pengakhiran hubungan kerja karena suatu hal tertentu yang

³⁴ Ngadi, et.al, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia", *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, Juli 2020. hlm. 43.

³⁵ Nyoman Satya Wicaksana, "Tata Cara Penyelesaian Sengketa Pemutusan Hubungan Kerja Oleh Pekerja Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan", *Bagian Hukum Bisnis Fakultas Hukum Universitas Udayana*, hlm. 8.

³⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PHK>

mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dengan pengusaha.³⁷ Pengertian PHK menurut Gouzali Saydam dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu pendekatan Mikro* menyebutkan bahwa Pemutusan Hubungan Kerja merupakan suatu kondisi dimana tidak bekerjanya lagi karyawan tersebut pada perusahaan karena hubungan kerja antara yang bersangkutan dengan perusahaan terputus, atau tidak diperpanjang lagi.³⁸ Hampir sama dengan Gouzali, Kasmir menjelaskan bahwa pemutusan hubungan kerja (PHK) adalah putusnya perjanjian atau perikatan antara perusahaan dengan karyawan/ pekerja secara resmi sejak dikeluarkan surat pemberhentian kerja yang berakibat putusnya hak dan kewajiban masing-masing pihak.³⁹

Dari beberapa pengertian tentang pemutusan hubungan kerja diatas, maka disimpulkan bahwa PHK merupakan pengakhiran hubungan kerja antara pekerja dengan pengusaha yang mengakibatkan putusnya hak dan kewajiban antar keduanya. Sehingga pekerja tidak lagi perlu menunaikan kewajiban seperti biasanya dan pengusaha juga tidak perlu memberikan hak kepada pekerjanya, kecuali hak yang berkaitan dengan kompensasi yang telah diatur dalam peraturan yang berlaku seperti

³⁷<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/13146/undangundang-nomor-13-ta-hun-2003>

³⁸ Gouzali Saydam, *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu pendekatan Mikro*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hlm. 658

³⁹ Kasmir, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), hlm. 324

misalnya pensiun yang harus dibayar setiap bulan untuk PNS, TNI dan kepolisian.

2. Masalah yang Dihadapi Korban Pemutusan Hubungan Kerja

Indonesia menjadi negara yang terdampak pandemi covid, bukan hanya berimbas kepada kesehatan namun juga mengakibatkan kerugian pada semua sektor ekonomi. Dunia usaha mulai tumbang, banyak dari pekerja yang dirumahkan bahkan terkena pemutusan hubungan kerja. Secara ekonomi terlihat jelas bahwa pemutusan hubungan kerja mengakibatkan berhentinya proses pemasukan (*income generating*) keluarga. Kondisi Para pekerja yang terkena PHK juga keluarganya pada saat ini disebut kemiskinan sementara (*transient poverty*). kemiskinan sementara merupakan suatu keadaan yang dialami seseorang atau keluarga yang tadinya tidak pernah mengalami kemiskinan namun karena suatu hal atau kebijakan dalam hal ini pemutusan hubungan kerja maka ia mengalami kemiskinan sementara⁴⁰

Permasalahan yang dialami oleh korban permutusan hubungan kerja yaitu keluarga dihadapkan pada kondisi ketidakpastian kapan keadaan tersebut akan berakhir, sedangkan kehidupan terus berjalan sebagaimana mestinya yang mana membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan untuk setiap harinya, pendidikan anak, membayar angsuran dan sebagainya. Sehingga tidak jarang pula bagi keluarga yang tidak mempunyai ketahanan dan tidak

⁴⁰ Gunawan dan Sugiyanto, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 01, 2011, hlm. 37.

bisa bertahan dalam kondisi ini akan timbul tekanan yang mengakibatkan seseorang menjadi stress. Apabila kondisi keluarga seperti ini terus berlanjut dengan kurun waktu yang relatif lama, maka dikhawatirkan akan timbul permasalahan lain seperti maningkatkan angka kriminalitas, terjadinya perceraian hingga terhambatnya pendidikan yang menyebabkan perasaan resah dan tidak tenang.⁴¹

3. Fenomena Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi

Pola dinamika ketenagakerjaan yang ada di Indonesia tidak selalu berjalan dengan ideal, karena mungkin suatu saat akan terjadi permasalahan yang entah disebabkan oleh pengusaha atau bahkan timbul dari pekerja. Seperti perusahaan merasa dirugikan karena kelalaian pekerjanya atau sebaliknya pekerja merasa dirugikan karena kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut maka akan ada kemungkinan terjadinya pemutusan hubungan kerja karena konflik antar perusahaan dengan pekerjanya. Pandemi covid yang berlangsung terhitung lama sejak Maret 2020 memberikan dampak pada seluruh industri termasuk perusahaan-perusahaan, dampak ini pula turut dirasakan oleh pekerjanya yang merasa dirugikan lantaran pekerja terkena pemutusan hubungan kerja disebabkan karena perusahaan mengalami kemerosotan hasil penjualan akibat adanya covid-19.

⁴¹ Abu Hanifah dan Suyatno, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 16, No. 01, 2011, hlm. 37.

Rata-rata pada perusahaan mengelompokkan karyawannya pada 3 golongan, diantaranya:⁴²

- a. Pekerja harian lepas, yaitu pekerja yang tidak memperoleh jaminan apapun dari perusahaan, pekerja hanya mendapatkan upah ketika ia bekerja dan tidak mendapatkan upah ketika pekerja tidak bekerja.
- b. Pekerja kontrak, yaitu pekerja yang berada di bawah perjanjian kontrak (berapa lama karyawan akan bekerja pada suatu perusahaan, misal: dua tahun).
- c. Pekerja tetap, yaitu pekerja yang telah melewati tahap menjadi pekerja harian lepas dan pekerja kontrak, lantas pekerja diangkat jabatan oleh perusahaan menjadi pegawai tetap yang memperoleh beberapa jaminan dari perusahaan misalnya: BPJS ketenagakerjaan serta jaminan BPJS kesehatan.

Tahapan awal yang dilakukan oleh perusahaan yaitu melakukan pemutusan hubungan kerja pada pekerja harian lepas terlebih dahulu, lalu selanjutnya melakukan PHK pada pekerja kontrak dan berakhir pada pekerja tetap (namun hanya sebagian saja). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Dirjen Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Kemenaker pada 12 Agustus 2021 bahwa per 7 Agustus pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja telah mencapai 538.305 orang. Jika dilihat dari perhitungan maka jumlah pekerja yang

⁴² Neng Yuyu Padaniah dan Haryono, "Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19", *jurnal ekonomi dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, Juni 2021, hlm. 6.

terkena pemutusan hubungan kerja mencapai 76.900 perbulannya.⁴³ Wakil Ketua Umum Kadin mengatakan bahwa penyebab dari sebuah perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja yaitu dikarenakan lemahnya permintaan pasar suatu perusahaan yang diakibatkan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), adanya keterbatasan bantuan modal, dan keterbatasan *cash-flow* terutama untuk membiayai gaji tenaga kerja yang merupakan komponen tertinggi dari biaya perusahaan.⁴⁴

Alasan yang dilontarkan oleh perusahaan yang memberikan kebijakan PHK kepada pekerjanya yaitu karena alasan *force majeure* atau keadaan memaksa dampak pandemi covid. Kebijakan lain yang dilakukan selain PHK karyawan yaitu merumahkan beberapa pekerja, pemotongan upah, pemutusan kontrak kerja sebelum masanya hingga prinsip *no work no pay*.

⁴³ Ikbal tawakal, “kemenaker resah, jumlah pekerja kena phk 2021 malah diluar perkiraan melebihi 50 persen”, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012389399/kemnaker-resah-jumlah-pekerja-kena-phk-2021-malah-di-luar-perkiraan-melebihi-50-persen>, diakses 14 oktober 2021.

⁴⁴ Nabila Luthvita Rahhma, “Dampak Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Keluarga”, *Jurnal Of Sharia Economic Law*, Vol. 4, No. 1, 2021, hlm. 62.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan rencana dan prosedur penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian.⁴⁵ Dalam rangka menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa macam metode agar memudahkan penulis dalam mengumpulkan, mengolah, membahas dan menganalisis data yang telah terkumpul, yaitu:

A. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan cara wawancara dan juga menelaah dokumen. Hasil dari pendekatan ini adalah berupa kata-kata tertulis atau naratif. Peneliti memilih pendekatan deskriptif kualitatif bukan tanpa alasan, melainkan karena pendekatan ini dianggap menghasilkan data yang pasti akan kebenarannya karena berhadapan langsung dengan kenyataan yang ada, kemudian peneliti akan mencatat hasil dari keterangan subjek penelitian. Peneliti melihat kejadian yang terjadi pada kecamatan Rawalo yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dari lokasi atau

⁴⁵ Agus Sunaryo, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Purwokerto: IAIN Press,2019), hlm. 9.

lapangan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode berupa: wawancara, observasi dan dokumentasi.⁴⁶ Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis mengumpulkan data dari informan yang telah ditentukan yaitu 6 pelaku rumah tangga yang terkena pemutusan hubungan kerja di Kecamatan Rawalo.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

D. Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dimana data itu diperoleh. Penelitian ini terdapat 2 sumber, yaitu

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang dapat memberikan informasi langsung kepada peneliti tentang data-data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah enam pelaku rumah tangga di kecamatan Rawalo yang menjadi korban pemutusan hubungan kerja. Dalam konteks kerangka atau teori ketahanan keluarga, peneliti menggunakan dasar dari PPPA no. 6 tahun 2013.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 52.

⁴⁷ Agus Sunaryo, et.al, *Pedoman ...* hlm. 10.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tertulis atau hasil wawancara yang bukan merupakan sumber primer dan sifatnya melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder yaitu dari buku pembangunan ketahanan keluarga 2016 yang dikeluarkan oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak,⁴⁸ dan buku Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid-19 karya Euis Sunarti.⁴⁹

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan teknik:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang berfungsi mengumpulkan data-data terkait penelitian. Wawancara dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai sebagai informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu melalui komunikasi secara langsung.⁵⁰ Dalam penelitian ini menggunakan pola wawancara tidak terstruktur, yang mana peneliti dalam melakukan wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk mendapatkan data

⁴⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (t.k : CV. Lintas Khatulistiwa, 2016).

⁴⁹ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid* (Bogor: IPB Press, 2021)

⁵⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 152.

wawancara dan menentukan informan yang akan diwawancarai, maka perlu untuk menggunakan teknik pengambilan sampel, terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh diantaranya⁵¹:

a) *Purposive sampling*

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang akan diteliti.

b) *Snowball sampling*

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi banyak, hal ini dikarenakan jumlah dari sumber data belum mampu memberikan data yang lengkap.

c) *Random sampling*

Random sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dimana semua individu diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana peneliti sudah menentukan narasumber yang akan dijadikan sumber data, dalam penelitian ini yaitu enam pelaku rumah tangga yang terkena pemutusan hubungan kerja di kecamatan Rawalo. Pengambilan sampel terhadap 6 pelaku rumah tangga ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan penting, diantaranya:

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

pertama pelaku rumah tangga yang terkena pemutusan hubungan kerja mempunyai tanggungan anak, kedua keluarga tersebut mengalami penurunan ekonomi, ketiga faktor pendidikan korban pemutusan hubungan kerja rendah sehingga sulit untuk mencari pekerjaan baru.

2. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting yaitu proses pengamatan dan proses ingatan. Teknik pengumpulan data penelitian dengan metode observasi jika penelitian berhadapan dengan perilaku dan tingkah laku manusia. Dalam proses pengumpulan data melalui metode observasi, terdapat dua metode yang dapat digunakan, diantaranya *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.

a) *Participant observation* atau observasi berperan serta

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti melakukan kegiatan bersama dengan yang diteliti sembari melakukan pengamatan. Observasi jenis ini akan memperoleh data yang lebih lengkap, tajam juga mengetahui makna dari setiap perilaku yang muncul.

b) *Non participant observation*

Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung selama proses penelitian dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan yaitu dengan mengamati bagaimana perilaku keluarga korban pemutusan hubungan kerja di masa pandemi.⁵²

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data-data tertulis sebagai bukti peneliti. Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.”⁵³ Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap yang dibutuhkan untuk memperoleh literatur yang ada dilapangan, kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan. Tak lupa foto-foto dan catatan hasil wawancara yang nantinya akan diolah menjadi analisis data.

F. Metode analisis data

Untuk menganalisa data dilakukan secara kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti. Setelah analisa data selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu secara penjelasan dan penginterpretasikan secara logis dan sistematis. Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (bandung: alfabeta, 2013), hlm. 145.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka, 1985), hlm. 155.

kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan menggunakan cara berfikir deduktif.



BAB IV

ANALISIS UPAYA KORABN PEMUTUSAN HUBUNGAN KERJA DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Kecamatan Rawalo merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Rawalo terletak dibagian selatan Kabupaten Banyumas. Dari pusat kabupaten Banyumas, Kecamatan Rawalo berjarak 20 Km. Ibu Kota Kecamatan Rawalo terletak di Desa Rawalo. Luas wilayah Kecamatan Rawalo seluas 4.964 Hektar. Jumlah penduduk kecamatan Rawalo yaitu 52.847 jiwa, yang terdiri dari 26.690 laki-laki dan 26.157 perempuan. Batas-batas Wilayah kecamatan Rawalo dengan kecamatan lain, antara lain:

1. Utara: Kecamatan Patikraja dan Kecamatan Purwojati
2. Barat: Kecamatan Purwojati dan Kecamatan Jatilawang
3. Selatan: Sungai Serayu dan Kabupaten Cilacap
4. Timur: Sungai Serayu, Kecamatan Kebasen dan Kabupaten Cilacap

Adapun luas wilayah kecamatan Rawalo 4.963, 79 hektar yang terdiri dari 9 Desa, diantaranya: Banjarparakan, Losari, Menganti, Pesawahan, Rawalo, Sanggerman, Sidamulih, Tambaknegara dan Tipar. Wilayahnya sebagian besar merupakan dataran rendah, terutama di bagian tengah. Wilayah selatan berupa lereng perbukitan landai yang

dilintasi oleh Sungai Serayu di bagian timur. Bagian utara merupakan daerah perbukitan berketinggian lebih dari 300 meter di atas permukaan air laut (Mdpl) dengan sejumlah puncaknya seperti Bukit Payung (312 m), Bukit Watujambangan (237 m) dan Bukit Kubang (185 m). Selain Sungai Serayu Kecamatan Rawalo juga dilintasi sejumlah sungai lain seperti Sungai Tajum, Sungai Kalibalung, Sungai Kalidare, dan Sungai Sungkalan. Kecamatan Rawalo yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya, yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan suhu udara pada siang hari berkisar antara 26 - 33 derajat Celcius.⁵⁴

2. Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan Rawalo

Kondisi sosial masyarakat Rawalo terbagi menjadi kondisi sosial pendidikan dan sosial agama. Kondisi sosial pendidikan dilihat dari banyaknya sekolah di kecamatan Rawalo dan kondisi sosial agama dinilai dari banyaknya bangunan tempat ibadah di kecamatan rawalo. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan yang dicatat adalah pendidikan formal berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan memakai kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA).

⁵⁴ BPS Kabupaten Banyumas, "Kabupaten Banyumas Dalam Angka Banyumas Regency in Figures 2021", <https://banyumaskab.bps.go.id/>, diakses 04 Februari 2021.

Tabel 1

Kondisi Sosial Pendidikan di kecamatan Rawalo.

No	Desa	TK	SD	MI	SMP	MTS	SMA/ SMK	Pergur uan Tinggi
1.	Losari	3	3	1	-	1	-	-
2.	Menganti	1	1	-	1	-	-	-
3.	Banjarparakan	1	2	1	1	1	1	-
4.	Rawalo	7	5	1	1	-	4	-
5.	Tambaknegara	3	3	1	1	-	1	-
6.	Sidamulih	1	2	2	1	-	1	-
7.	Pesawahan	1	1	1	-	1	1	1
8.	Tipar	2	3	1	-	1	-	-
9.	Sanggerman	2	3	2	-	-	-	-
Jumlah		21	23	10	5	4	8	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Rawalo dalam angka 2021

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa Kecamatan Rawalo dalam hal sarana pendidikan sangat memadai karena mudah diakses oleh masyarakat. Sarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan rawalo juga sudah lengkap dari TK sampai perguruan tinggi yang tersebar di setiap desa sehingga memudahkan masyarakat Rawalo dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan program wajib belajar 12 tahun.

Tabel 2

Kondisi sosial agama dilihat dari banyaknya pemeluk agama dan juga banyaknya tempat beribadah di kecamatan Rawalo.

No	Desa	Islam	Kristen	Masjid	Mushola	Gereja
1.	Losari	7.412	-	6	32	-
2.	Menganti	3.301	-	5	13	-
3.	Banjarparakan	5.856	-	6	11	-
4.	Rawalo	7.486	-	9	19	-
5.	Tambaknegara	7.392	40	8	30	1
6.	Sidamulih	5.942	-	4	46	-
7.	Pesawahan	2.770	-	1	13	-
8.	Tipar	6.457	-	8	30	-
9.	Sanggerman	6.191	-	7	36	-
Jumlah		52.807	40	54	230	1

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Rawalo dalam angka 2021

Data dari kondisi dari sosial agama di Kecamatan Rawalo membuktikan bahwa kebanyakan masyarakat di Rawalo adalah muslim dilihat dari jumlah penganut sehingga masjid yang menjadi tempat peribadatan muslim mendominasi dari tempat peribadatan agama lain.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Kecamatan Rawalo

Di kecamatan Rawalo mempunyai beberapa sarana ekonomi diantaranya terdapat 2 pasar yang terbagi di Desa Rawalo dan Desa Tipar. Mempunyai 3 pertokoan yang terbagi di Desa Banjarparakan, Rawalo dan Tipar. Mempunyai 3 mini market terdapat di Desa Rawalo. Mempunyai 13 rumah makan yang terbagi di Desa Menganti sebanyak 1, Desa Banjarparakan sebanyak 8, Desa Rawalo sebanyak 2, dan Desa Tambaknegara sebanyak 2. mempunyai 106 warung yang tersebar di beberapa Desa yaitu Desa Losari sebanyak 8, Desa Menganti sebanyak 3,

Banjarparakan sebanyak 15, Desa Rawalo sebanyak 15, Desa tambaknegara sebanyak 40, Desa Sidamulih sebanyak 6, Desa Pesawahan sebanyak 6, Desa Tipar sebanyak 6 dan Desa Sanggerman sebanyak 7. Mempunyai 2 hotel yang terdapat di Desa Tambaknegara dan 650 toko kelontong yang terbagi di Desa Losari sebanyak 102, Desa Menganti sebanyak 24, Desa Banjarparakan 84, Desa Rawalo sebanyak 90, Desa Tambaknegara sebanyak 80, Desa Sidamulih sebanyak 95, Desa Pesawahan sebanyak 40, Desa Tipar sebanyak 98 dan Desa Sanggerman sebanyak 37.

Tabel 3

Kondisi Sarana dan Prasarana Ekonomi Kecamatan Rawalo.

No.	Desa	Pertokoan	Pasar	Minimarket	Toko/warung kelontong	Resto	Warung	Hotel
1.	Losari	-	-	-	102	-	8	-
2.	Menganti	-	-	-	24	1	3	-
3.	Banjarparakan	1	-	-	84	8	15	-
4.	Rawalo	1	1	3	90	2	15	-
5.	Tambaknegara	-	-	-	80	2	40	2
6.	Sidamulih	-	-	-	95	-	6	-
7.	Pesawahan	-	-	-	40	-	6	-
8.	Tipar	1	1	-	98	-	6	-
9.	Sanggerman	-	-	-	37	-	7	-
Jumlah		3	2	3	650	13	106	2

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Rawalo dalam angka 2021

Data tersebut menyebutkan bahwa sarana dan prasarana ekonomi masyarakat Rawalo kebanyakan pada warung dan toko atau warung kelontong

yang tersedia di setiap desa dan lebih dari satu, sedangkan yang paling sedikit adalah pasar yang hanya terletak di desa Rawalo dan desa Tipar saja dan sarana hotel yang hanya terdapat di desa Tambaknegara saja.

4. Kondisi Kesehatan Masyarakat Kecamatan Rawalo

Dalam bidang kesehatan Kecamatan Rawalo mempunyai beberapa sarana kesehatan menurut jenis sarana kesehatan yang tersebar pada beberapa desa di Kecamatan Rawalo, diantaranya:

Tabel 4

Sarana kesehatan berdasarkan jenis di Kecamatan Rawalo:

No	Desa	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas pembantu	Apotek	Puskesmas	Posyandu
1.	Losari	-	-	-	-	1	6
2.	Menganti	-	-	-	-	1	7
3.	Banjarparakan	-	-	-	1	1	8
4.	Rawalo	1	1	-	3	1	10
5.	Tambaknegara	-	-	-	-	1	7
6.	Sidamulih	-	-	-	-	1	9
7.	Pesawahan	1	-	-	-	1	6
8.	Tipar	-	-	-	-	1	10
9.	Sanggerman	-	-	1	-	-	8
Jumlah		2	1	1	4	8	71

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Rawalo dalam angka 2021

Sarana kesehatan masyarakat Rawalo menurut data dari badan pusat statistik menyebutkan bahwa sarana yang ada mudah dijangkau bagi masyarakat seperti puskesmas yang berada di desa Rawalo dan juga puskesmas pembantu yang berada di desa Sanggerman. Selain itu sarana

kesehatan yang paling banyak adalah posyandu yang tersebar di setiap desa dan juga lebih dari satu.

Tabel 5

Sarana kesehatan menurut banyaknya petugas kesehatan di Kecamatan Rawalo terbagi dalam beberapa desa:

No	Desa	Dokter	Bidan	Petugas kesehatan	Dukun bayi
1.	Losari	-	2	2	2
2.	Menganti	1	3	2	1
3.	Banjarparakan	-	2	2	2
4.	Rawalo	-	2	3	3
5.	Tambaknegara	-	2	2	3
6.	Sidamulih	-	3	2	2
7.	Pesawahan	1	2	2	2
8.	Tipar	-	2	2	2
9.	Sanggerman	-	2	2	2
Jumlah		2	20	19	19

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kecamatan Rawalo dalam angka 2021

Berdasarkan data sarana kesehatan menurut banyaknya petugas kesehatan terlihat bahwa Kecamatan Rawalo memiliki petugas kesehatan yang tersebar di semua desa sehingga memudahkan masyarakat dalam meminta bantuan kesehatan. Semua desa di Kecamatan Rawalo juga mempunyai bidan yang ada di masing-masing desa sehingga memudahkan masyarakat karena jarak akses yang dekat karena terdapat di semua desa.

Dari data tersebut didapati bahwa pada kondisi sosial pendidikan di kecamatan Rawalo, akses keterjangkauan masyarakat dengan sekolah termasuk mudah sehingga hal tersebut dapat menjamin masyarakat

mendapatkan pendidikan wajib belajar 12 tahun dengan mudah dikarenakan banyaknya sekolah tersebar di kecamatan Rawalo. Pada kondisi sosial agama yang ditandai dengan banyaknya pemeluk agama dan tempat ibadah di kecamatan Rawalo, disimpulkan bahwa di kecamatan Rawalo kebanyakan beragama Islam dari 52.847 penduduk Rawalo hanya 40 yang beragama lain yaitu kristen, pun pada tempat ibadah di kecamatan Rawalo didominasi oleh muslim dengan banyaknya masjid dan mushola, sedangkan pemeluk agama kristen mempunyai satu gereja yang terdapat di desa Tambaknegara.

Data pada kondisi ekonomi kecamatan rawalo dilihat dari sarana prasarana ekonomi, masyarakat Rawalo kebanyakan membuka usaha di toko/warung kelontong yang berjumlah 650 warung. Selain itu pada kondisi kesehatan masyarakat Rawalo yang ditandai dari sarana kesehatan menurut jenisnya termasuk memadai karena dalam satu desa mempunyai minimal satu jenis sarana kesehatan dan membuat masyarakat mudah ntuk mencapai sarana kesehatan untuk berobat. Sarana kesehatan selanjutnya dilihat dari banyaknya petugas kesehatan, kecamatan Rawalo termasuk mempunyai petugas kesehatan yang sangat baik dan memadai karena setiap desa mempunya lebih dari satu petugas kesehatan dan bidan, sedangkan profesi dokter kecamatan rawalo hanya mempunyai dua dan tersebar di dua desa.

B. Masalah Yang Dihadapi Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga mencakup bagaimana kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Adapun pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Sementara itu, pengukuran ketahanan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga yang menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup: Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga, Ketahanan Fisik, Ketahanan Ekonomi, Ketahanan Sosial Psikologi, dan Ketahanan Sosial Budaya. Landasan legalitas dan

keutuhan keluarga diukur dari tiga variabel yaitu landasan legalitas, keutuhan keluarga dan kemitraan gender. Ketahanan fisik diukur dari tiga variabel yaitu kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga dan ketersediaan tempat/lokasi tetap untuk tidur. Ketahanan ekonomi diukur dari empat variabel yaitu tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak dan jaminan keuangan keluarga. Ketahanan sosial psikologis diukur dari dua variabel yaitu keharmonisan keluarga dan kepatuhan terhadap hukum. Selanjutnya, Ketahanan sosial budaya dilihat dari tiga variabel yaitu kepedulian sosial, keeratan sosial dan ketaatan beragama.

1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Menciptakan ketahanan keluarga, yang pertama harus dilakukan yaitu mencegah adanya perceraian dalam rumah tangga. Perkawinan juga mempunyai permasalahan rumah tangga yang bermacam dan tidak seluruhnya sama dengan rumah tangga yang lain. Hal ini sedikit banyak menjadikan kehidupan rumah tangga berjalan tidak senantiasa langgeng dan bahagia. Dalam indikator Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga terdapat tiga variabel yaitu landasan legalitas, keutuhan keluarga dan kemitraan gender.

a. Landasan Legalitas

Pada wawancara dengan enam narasumber korban pemutusan hubungan kerja yaitu bapak Salbani, Samsul, Yatimin, Moasim, Sukiran dan Sarkum, dari semuanya mereka telah melakukan perkawinan yang sah yang dibuktikan dengan akta nikah yang

dikeluarkan oleh pejabat yang berwenang atau Kantor Urusan Agama dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keluarga mereka tidak ada masalah dalam variabel landasan legalitas, karena perkawinan yang tidak sah menurut undang-undang yang berlaku merupakan hambatan untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga, karena berisiko tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak.

Indikator selanjutnya dalam variabel landasan legalitas yaitu kepemilikan akta kelahiran bagi anak karena hak identitas seorang anak secara jelas diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 undang-undang tersebut menyatakan bahwa: “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”. Hal ini ditegaskan juga pada pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan ayat (2) menyebutkan “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituangkan dalam akte kelahiran”. Oleh karena itu kepemilikan akta kelahiran diperlukan bagi setiap warga negara.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan enam narasumber, mereka menyebutkan bahwa bagi anak mereka telah mempunyai akta kelahiran yang sah dan terdaftar dalam kartu keluarga.⁵⁵ Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam indikator kepemilikan akta kelahiran tidak ditemukan masalah

⁵⁵ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

karena semua anggota keluarga telah memiliki akta kelahiran sah yang dikeluarkan oleh kantor dinas kependudukan dan pencatatan sipil juga telah tercatat dalam kartu keluarga dan diberi Nomor Induk Kependudukan (NIK) sebagai dasar mendapatkan pelayanan publik dari pemerintah.

b. Keutuhan Keluarga

Keluarga yang tidak utuh berpotensi mempunyai ketahanan keluarga yang rendah. Keluarga yang tidak utuh cenderung mempunyai kemampuan rendah untuk memenuhi kebutuhan finansial dan psikologis keluarga, terutama orang tua dan anak-anak. Dalam variabel keutuhan keluarga diukur dengan keberadaan suami istri yang tinggal dalam satu rumah dan tidur dalam satu kamar. Setelah peneliti mewawancarai 6 narasumber, empat diantaranya mengatakan bahwa mereka tinggal dalam satu rumah dan juga tidur dalam satu kamar. Hal tersebut menunjukkan bahwa empat keluarga tersebut tidak mempunyai masalah dalam variabel keutuhan keluarga. Tetapi berbeda halnya dengan dua keluarga lain yaitu keluarga bapak Salbani dan bapak Moasim.

Bapak Salbani mengatakan:

“Kalau tidur saya dan istri sudah sendiri-sendiri, biasanya kalau istri itu di kamar dan saya di ruang depan, kalau ada cucu lagi nginep saya tidur sama cucu. Karena mikirnya kita sudah terlalu

berumur untuk tinggal satu kamar, jadi ya tidurnya misah ngga sekamar.”⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa suami dan istri tidak tidur dalam satu kamar karena menurut mereka jika sudah berumur sudah lagi tidak perlu untuk tidur satu kamar sehingga mereka tidur di kamar yang terpisah. Tetapi dalam hal ini penyebab suami istri tidak tidur dalam satu bukan karena sedang ada masalah tetapi memang pendapat mereka seperti itu.

Selanjutnya dari bapak Moasim mengatakan:

“Sudah ngga lagi tidur satu kamar sama istri karena kita sudah tua, sudah ngga perlu tidur bareng, tapi bukan karena lagi jengkelan atau apa emang karena kita sudah nyaman kalau untuk tidur sendiri-sendiri aja”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa suami dan istri tidak tidur dalam satu kamar karena menurut bapak Moasim jika sudah tua tidak perlu tidur dalam satu kamar, tetapi ditegaskan pula oleh narasumber jika hubungan dengan istri masih baik-baik saja dalam arti tidak sedang bertengkar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari kedua narasumber tersebut penyebab dari suami istri tidak tidur dalam kamar yang sama yaitu keduanya mempunyai pemahaman bahwa ketika sudah berumur tidak lagi harus tidur di satu kamar yang sama.

⁵⁶ Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

⁵⁷ Moasim, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

Tetapi hal ini bukan karena mereka sedang dalam masalah. Jadi dalam hal ini tidak terlalu berdampak pada keutuhan keluarga hanya saja keluarga yang suami istri tidur satu kamar lebih mempunyai keutuhan. Oleh karena itu, untuk menjamin keutuhan keluarga tersebut maka keluarga harus tinggal dan menetap dalam satu rumah dan suami istri tidur dalam kamar yang sama agar tercipta ikatan emosional dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban anggota keluarga pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data dari BPS kabupaten Banyumas, data perceraian keluarga di kecamatan Rawalo pada tahun 2020 yaitu ada 20 pasang suami istri yang bercerai, dengan faktor penyebab perceraian paling banyak yaitu perselisihan dan pertengkaran, meninggalkan salah satu pihak dan alasan ekonomi. Dapat terlihat dari data tersebut bahwa alasan ekonomi bukanlah penyebab utama dari banyaknya kasus perceraian di kecamatan Rawalo.⁵⁸

c. Kemitraan Gender

Kemitraan gender adalah kerjasama yang setara dan adil antara suami dan istri, dan juga anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan fungsi keluarga melalui pembagian kerja dan peran, baik peran publik, domestik dan sosial. Keluarga yang mempunyai kemitraan gender yang baik dinilai dapat meningkatkan ketahanan keluarga. Pada variabel kemitraan gender

⁵⁸ BPS Kabupaten Banyumas, "Kabupaten Banyumas Dalam Angka Banyumas Regency in Figures 2021", <https://banyumaskab.bps.go.id/>, diakses 19 Oktober 2021.

dalam keluarga diukur dengan pengambilan keputusan dalam keluarga dan kemitraan suami istri dalam melakukan aktivitas domestik. Setelah peneliti mewawancarai 6 narasumber, lima diantaranya keluarga dalam indikator pengambilan keputusan dalam keluarga, mereka melakukan dengan cara bermusyawarah dengan seluruh anggota keluarga terutama suami dan istri, namun berbeda dengan keluarga bapak Sukiran yang mengatakan:

“Kalau mengerjakan tugas rumah saya sering sekali hampir tiap hari kecuali kalau saya keluar untuk kerja, apalagi setelah saya terkena PHK jadi kebanyakan pekerjaan rumah saya yang pegang, kalau istri paling masak aja. Dan untuk pengambilan keputusan tentang keluarga juga dominan istri, jadi saya memang tinggal nurut saja apa yang istri mau.”⁵⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga yang mendominasi adalah istri dibuktikan dalam hal pengambilan keputusan dalam rumah tangga kebanyakan yang memutuskan adalah istri sedangkan suami hanya mengikuti keputusan yang dibuat istri. Selanjutnya dalam variabel kemitraan suami istri dalam melakukan peran domestik suami melakukan banyak peran domestik dibandingkan dengan istri. Kondisi seperti ini berbeda dengan konsep keluarga konvensional yang mempunyai

⁵⁹ Sukiran, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

pola relasi dimana yang mengurus rumah tangga merupakan tugas dari seorang ibu rumah tangga.

Tabel 6

Indikator Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga

Nama	Landasan Legalitas	Keutuhan Keluarga	Kemitraan Gender
M. Salbani	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah tetapi tidak tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah
Samsul	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah dan tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah
Yatimin	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah dan tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah
Moasim	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah tetapi tidak tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah
Sarkum	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah dan tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah
Sukiran	Perkawinannya sudah dicatatkan di KUA	Tinggal satu rumah dan tidur dalam satu kamar	Pengambilan keputusan dilakukan oleh istri

2. Ketahanan Fisik

Dalam indikator ketahanan fisik terdapat tiga variabel yaitu kecukupan pangan dan gizi, kesehatan keluarga, dan ketersediaan lokasi tetap untuk tidur. Dalam membentuk keluarga yang mempunyai ketahanan fisik yang baik, maka sangat penting untuk memperhatikan kecukupan pangan dan status gizi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas sangat ditentukan oleh status gizi yang baik,

sedangkan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi.

a. Kecukupan Pangan dan Gizi

Dalam membangun keluarga yang memiliki ketahanan fisik yang baik, sangat penting untuk memperhatikan nutrisi yang tepat dan status gizi seluruh keluarga. Kondisi fisik yang baik, mental yang kuat, kesehatan yang baik dan kecerdasan sangat ditentukan oleh gizi yang baik dan juga jumlah makanan yang dimakan. Asupan makanan dan gizi yang tidak mencukupi dapat membuat seseorang rentan terhadap berbagai jenis gangguan kesehatan dan penyakit. Sebaliknya, kebutuhan pangan dan status gizi yang tercukupi dengan baik bisa meningkatkan ketahanan fisik keluarga, sehingga anggota keluarga dapat beraktifitas secara normal.

Pada variabel kecukupan pangan dan gizi, peneliti mewawancarai 6 narasumber tentang kecukupan pangan dan diperoleh data bahwa empat dari mereka mengatakan mampu untuk memenuhi pangan sehari-hari untuk keluarga namun berbeda dengan dua keluarga lainnya. Bapak Samsul mengatakan:

“Makan untuk sehari-hari dicukupin aja, biasanya si bikin makanan kalau sayur dari hasil nanem kaya daun singkong, daun katu, daun ubi gitu jadi ga keluar biaya. Jadi ya makan sayur mah sering banget, makan buah juga jarang ya palingan kalo pohon mangganya berbuah juga kalo dapet dari PKH di desa itu ada buah

juga dapet daging, daging juga kita mah makan kalau dapet dari PKH ini tapi ya gitu ngga setiap bulan kalo PKH itu tiga bulan sekali paling engga, itu juga kalau lancar.”⁶⁰

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapati bahwa keluarga kesulitan untuk makan sehari-hari sehingga mengandalkan hasil tanaman untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kebutuhan gizi keluarga seperti buah dan daging keluarga mengatakan bahwa tidak pernah sama sekali memakan untuk keseharian. Keluarga bisa memakan buah dan daging jika mendapatkan bantuan dari desa saja atau ketika diberi oleh saudara. Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa keluarga mempunyai masalah dalam ketahanan pangan dan gizi keluarga. Kekurangan asupan pangan dan gizi dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit.

Narasumber lain yaitu bapak Yatimin mengatakan:

“makan untuk sehari-hari sebenarnya susah, saya harus irit banget, bahkan kalau suami lagi ga di rumah (lagi kerja) saya kalau makan ngikut dirumah sodara biar ga usah masak, rumahnya kan deketan. Makan sayur sering setiap hari makannya sayur, kalau

⁶⁰ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

makan buah sama daging itu paling nunggu dikasih sama sodara aja sama kalo main dirumahnya kan suka ditawarin makanan.”⁶¹

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa keluarga bapak Yatimin kesusahan dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dikarenakan pemutusan hubungan kerja sehingga keluarga harus hemat dalam pengeluaran kebutuhan pangan. Juga dalam hal kebutuhan gizi yang berupa daging dan buah-buahan keluarga sama sekali tidak dapat mencukupi. Sehingga hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada kekurangan gizi dalam keluarga dan kesehatan fisik terganggu sehingga menyebabkan kurang produktif dalam beraktifitas.

b. Kesehatan Keluarga

Kesehatan fisik merupakan modal dasar seseorang untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Ketahanan fisik dalam keluarga juga diukur dengan kemampuan keluarga untuk membawa anggota keluarga yang sedang sakit ke sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, dll. Indikator lain dalam variabel kesehatan keluarga yaitu kepemilikan BPJS bagi masing-masing anggota keluarga, hal tersebut berkaitan pula dengan ketahanan ekonomi karena keluarga perlu mempersiapkan untuk menghadapi kejadian tak terduga di

⁶¹ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

masa yang akan datang. Dari semua narasumber yang peneliti wawancarai semuanya mengatakan bahwa mereka selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan. Sedangkan pada indikator kepemilikan BPJS kesehatan, lima narasumber menyebutkan bahwa anggota keluarga mempunyai BPJS, namun berbeda dengan keluarga bapak Yatimin yang mengatakan:

“...BPJS saya ngga punya, istri sama anak juga ngga ada yang punya...”⁶²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota keluarga sama sekali tidak mempunyai BPJS kesehatan, hal ini menjadi masalah karena ketika suatu saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti anggota keluarga terkena penyakit yang mengharuskan mengeluarkan banyak uang, dan dikhawatirkan keluarga akan sulit untuk membayar. Kepemilikan jaminan kesehatan bagi anggota keluarga dinilai mempunyai ketahanan ekonomi yang baik dan juga dapat mengurangi resiko yang mungkin terjadi di masa depan.

c. Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur

Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk tidur. Kepala rumah tangga dan pasangannya yang mempunyai kamar tidur yang terpisah dari anak-anak maupun anggota rumah tangga lain berpotensi memiliki kualitas tidur yang

⁶² Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

lebih baik daripada kepala rumah tangga atau pasangannya yang kamar tidurnya bergabung dengan anak-anak maupun anggota rumah tangga lain.

Hasil wawancara dengan semua narasumber, mereka telah mempunyai tempat tinggal atau rumah sendiri dan juga memiliki kamar terpisah dengan anak mereka,⁶³ ini menunjukkan mereka mempunyai ketahanan fisik yang baik karena dengan mempunyai tempat tinggal yang tetap dan mempunyai kamar terpisah dengan anak berpotensi memiliki kualitas tidur yang lebih baik sehingga meningkatkan daya tahan fisik mereka juga dapat memenuhi fungsi dan perannya masing-masing dalam kehidupan keluarga.

Tabel 7

Indikator Ketahanan Fisik

Nama	Kecukupan Pangan Dan Gizi	Kesehatan Keluarga	Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur
M. Salbani	Mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga mempunyai kesehatan BPJS	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur
Samsul	Kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga mempunyai kesehatan BPJS	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur
Yatimin	Kesulitan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga tidak mempunyai kesehatan BPJS	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur
Moasim	Mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga mempunyai kesehatan BPJS	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur
Sarkum	Mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga mempunyai kesehatan BPJS	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur

⁶³ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

Sukiran	Mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi	Anggota keluarga mempunyai BPJS kesehatan	Mempunyai rumah sebagai lokasi tetap untuk tidur
---------	------------------------------------------	-------------------------------------------	--------------------------------------------------

3. Ketahanan Ekonomi

Dalam indikator ketahanan ekonomi terdapat 4 variabel yaitu tempat tinggal keluarga, pendapatan keluarga, pembiayaan pendidikan anak, jaminan keuangan keluarga. Kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi keluarga akan diukur dengan indikator objektif dan indikator subjektif. Pertama, indikator objektif akan melihat kecukupan penghasilan dengan pendapatan perkapita rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Kedua, indikator subjektif akan melihat kecukupan rumah tangga berdasarkan persepsi kecukupan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.

a. Tempat Tinggal Keluarga

Indikator tempat tinggal keluarga merupakan ukuran ketahanan ekonomi sebuah rumah tangga, karena rumah tangga yang telah memiliki rumah sendiri dapat memenuhi salah satu kebutuhan primer mereka dan berpotensi memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Kepemilikan tempat tinggal akan diukur dengan

status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Setelah peneliti mewawancarai 6 narasumber tentang kepemilikan tempat tinggal, semua mengatakan bahwa tempat tinggal yang mereka tempati adalah milik mereka sendiri,⁶⁴ ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri.

b. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga dalam indikator ketahanan keluarga ini lebih diutamakan pada variabel kecukupan penghasilan keluarga. Dimana kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi keluarga. Bapak Salbani mengatakan:

“tercukupi, dampaknya ngga terlalu signifikan sebenarnya tapi keras. Karena saya pas awal-awal kena PHK itu saya masih punya tabungan buat dua bulan kedepan, buat masak sama listrik saya masih mampu. Tapi ya keras juga karena dulu mau beli makan yang mahal mampu tapi pas setelah itu kita harus lebih ngirit biar uang bisa cukup lebih lama lagi.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut menurut bapak Salbani setelah pemutusan hubungan kerja tidak terlalu berdampak pada ekonomi karena keluarga masih mempunyai tabungan yang mencukupi untuk

⁶⁴ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

⁶⁵ M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

dua bulan ke depan. Sehingga pada aspek ekonomi bagi keluarga bapak Salbani tidak terlalu dikhawatirkan. Tetapi walaupun begitu keluarga masih merasakan dampaknya karena harus hemat dalam pengeluaran sehari-hari.

Narasumber kedua bapak Yatimin mengatakan:

“pendapatan saya selama pandemi apalagi setelah PHK itu ya ngga ada sama sekali kan sudah ngga dapet gaji, buat kebutuhan sehari-hari sering kurang, beberapa kali harus minjem uang ke saudara kalo lagi butuh banget. Kemarin beberapa kali juga dapet subsidi listrik jadi ya alhamdulillah buat meringankan.”⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan bapak Yatimin peneliti mendapati bahwa setelah pemutusan hubungan kerja pendapatan keluarga narasumber sama sekali tidak ada sehingga sering kali keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga beberapa kali keluarga harus pinjam uang ke saudaranya untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian keluarga tidak memenuhi aspek ketahanan ekonomi dalam variabel pendapatan keluarga karena setelah pemutusan hubungan kerja keluarga tidak mempunyai pendapatan sehingga penghasilannya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari keluarga.

Narasumber ketiga bapak Sukiran mengatakan:

⁶⁶ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

“selama pandemi pendapatan ngga stabil banget, karena biasanya punya uang gaji sekarang ngga ada jadi banyak yang harus dikurangin kebutuhannya, berdampak banget pokoknya buat keluarga ngerasa banget sekarang istri jadi sering marah-marah mungkin karena biasa nerima uang sekarang ngga sama sekali, untung juga anak-anak sekolah online jadi ngga minta uang jajan.”⁶⁷

Hasil wawancara dengan bapak Sukiran tersebut diperoleh data bahwa keluarga mengalami ketidakstabilan ekonomi dikarenakan pemutusan hubungan kerja sehingga mengakibatkan keluarga harus mengurangi pengeluaran. Dampak dari pemutusan hubungan kerja juga mempengaruhi psikologis istrinya yang menjadi mudah marah karena kesulitan ekonomi yang dialami keluarga. Dapat dipahami bahwa dampak pemutusan hubungan kerja bukan lagi perihal ekonomi saja tetapi berdampak juga ke psikologis keluarga. Pemutusan hubungan kerja yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan lain bagi rumah tangga dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi perceraian.

Narasumber keempat bapak Samsul mengatakan:

“kalau dibilang mencukupi ya sebenarnya ngga cukup, beberapa kali saya sering minjem uang ke sodara buat keperluan. Keuangan ngga stabil banget pokoknya, harus dikurang-kurangin

⁶⁷ Sukiran, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

pengeluarannya kaya saya biasanya ngeroko bungkus sekarang ngeroko yang lintingan yang bikin sendiri itu, istri juga sekarang sering ngedumel kalo lagi habis bahan-bahan masak atau habis sabun cuci dll. Anak saya yang masih sekolah juga kan online nah itu yang ajarin istri saya juga, ngajarin anak-anak kan susah nguras waktu juga jadi istri tambah ngedumelnya karena capek mungkin.”⁶⁸

Setelah wawancara dengan bapak Samsul memperoleh hasil bahwa pendapatan keluarga setelah pemutusan hubungan kerja sama sekali tidak ada, dan tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dampaknya menjadikan keluarga harus meminjam uang ke saudara untuk memenuhi kebutuhan harian. Dampak lain juga turut dirasakan oleh keluarga seperti istri menjadi sering kesal karena kehabisan bahan pangan. Kondisi pandemi yang mengakibatkan sekolah dari rumah bagi anak menjadikan istri berperan lebih dalam mengajari anak sehingga sangat menguras waktu dan tenaga yang memicu perubahan mood istri karena rasa capek. Kondisi seperti ini jika berkelanjutan dikhawatirkan akan menimbulkan masalah lain dalam keluarga seperti pertengkaran, maka harus ada upaya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Narasumber kelima bapak Moasim mengatakan:

“setelah PHK kemarin saya ngga punya pendapatan, malah kemaren saya sakit sekitar dua bulanan harus bolak-balik rumah

⁶⁸ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

sakit, biaya berobatnya dibayarin sama anak pertama saya dia kan sudah kerja, buat kebutuhan sehari-hari ngga ada, istri saya bingung saya juga ngerasa bersalah ngga bisa kasih uang buat keluarga, untungnya dibantu sama anak saya yang pertama.”⁶⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan narasumber setelah pemutusan hubungan kerja sama sekali tidak memiliki penghasilan keluarga. Kebutuhan sehari-hari keluarga ditanggung oleh anak pertama, juga ketika suami sakit dan perlu untuk dirawat di rumah sakit yang dan membutuhkan biaya untuk pengobatan, anak pertama yang menanggung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk kebutuhan sehari-hari keluarga dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh anak pertama. Dampak psikologis juga dirasakan oleh narasumber karena tidak bisa memberikan nafkah kepada keluarga menjadikan dia merasa bersalah.

Narasumber keenam yaitu bapak Sarkum mengatakan:

“ya terpaksa harus cukup karena ekonomi juga terganggu dan pengeluaran harus dikurangin, beli-beli juga paling bahan buat masak. Sekarang yang diutamakan buat anak sama makan sehari-hari aja udah. Sedih juga sih nelangsa jadi ngga bisa menafkahi istri, awal-awal jadi sering merenung sering mikir gimana nanti anak sama istri kalo saya udah ngga kerja, gimana nanti kalo ada keperluan tapi ngga ada biaya. Jadi sekarang kalau mau beli apa-apa

⁶⁹ Moasim , wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

harus dilihat dulu butuh banget apa engga, kalau engga butuh banget ya ngga usah.”⁷⁰

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ekonomi keluarga sangat terganggu menyebabkan keluarga kesulitan untuk membeli kebutuhan sehari-hari sehingga harus banyak memangkas pengeluaran dengan cara hanya mementingkan bahan makanan dan uang jajan anak. Dampak psikologis juga dirasakan oleh suami, karena tidak bisa bekerja dan tidak bisa menafkahi keluarga suami menjadi sering sedih dan merenung memikirkan nasib kedepan keluarganya.

c. Pembiayaan Pendidikan Anak

Keluarga yang dapat membiayai pendidikan anak hingga akhir masa wajib belajar 12 tahun dianggap memiliki ketahanan ekonomi dan oleh karena itu memiliki potensi ketahanan keluarga yang kuat. Dari semua narasumber keputusan hubungan kerja mereka mengutarakan jika anak-anaknya sekolah di negeri yang mana itu bebas uang SPP artinya semua anak mereka tidak ada yang putus sekolah, hal ini sudah sesuai dengan anjuran pemerintah untuk wajib belajar 12 tahun. Sebagaimana hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mampu dalam variabel pembiayaan pendidikan anak.⁷¹

⁷⁰ Sarkum , wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

⁷¹ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

d. Jaminan Keuangan Keluarga

Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu untuk memperhitungkan kesediaan keluarga dalam menghadapi kejadian yang tidak terduga di masa depan. Oleh karena itu, memiliki jaminan untuk risiko masa depan merupakan salah satu variabel untuk membangun ketahanan finansial keluarga. Jaminan keuangan keluarga diukur dengan kepemilikan tabungan dan asuransi.

Setelah mewawancarai 6 narasumber, semua mengatakan bahwa keluarga mereka tidak mempunyai asuransi baik asuransi kesehatan maupun ketenagakerjaan. Sedangkan pada indikator tabungan keluarga, lima narasumber mengatakan tidak mempunyai tabungan, baik tabungan dalam produk bank, koperasi atau tabungan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tersebut tidak memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Namun berbeda dengan keluarga bapak Salbani yang mengatakan:

“...tabungan keluarga punya, istri saya selalu simpan uang kalo dikasih uang bulanan, sedikit-sedikit tapi berguna banget buat kejadian tidak terduga kaya PHK gini...”⁷²

Hasil wawancara tersebut didapati bahwa keluarga memiliki tabungan yang dikumpulkan oleh istri dari uang yang diberikan oleh suami, keluarga juga menyadari pentingnya tabungan untuk menghadapi kejadian tidak terduga seperti keadaan pemutusan

⁷² M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

hubungan kerja yang sedang dialami oleh keluarga. Keluarga yang mempunyai tabungan menunjukkan keluarga yang memiliki ketahanan ekonom baik karena dianggap mampu untuk mempersiapkan kejadian tak terduga yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Tabel 8
Indikator Ketahanan Ekonomi

Nama	Tempat Tinggal Keluarga	Pendapatan Keluarga	Pembiayaan Pendidikan Anak	Jaminan Keuangan
M. Salbani	Keluarga memiliki rumah pribadi	Mampu mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Mempunyai tabungan tetapi tidak mempunyai asuransi
Samsul	Keluarga memiliki rumah pribadi	kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Tidak mempunyai tabungan dan asuransi
Yatimin	Keluarga memiliki rumah pribadi	kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Tidak mempunyai tabungan dan asuransi
Moasim	Keluarga memiliki rumah pribadi	kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Tidak mempunyai tabungan dan asuransi
Sarkum	Keluarga memiliki rumah pribadi	kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Tidak mempunyai tabungan dan asuransi
Sukiran	Keluarga memiliki rumah pribadi	kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga	Mampu menyekolahkan anak wajib 12 tahun	Tidak mempunyai tabungan dan asuransi

4. Ketahanan Sosial Psikologis

Dalam indikator ketahanan sosial psikologis terdapat 2 variabel yaitu variabel keharmonisan keluarga dan variabel kepatuhan terhadap

hukum. Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga, dimana keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik apabila keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami kepada istri. Pengukuran keharmonisan dalam keluarga pada studi ini ditekankan pada sikap dari kepala rumah tangga terhadap kepedulian terhadap perempuan dan anak.⁷³

a. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga, dimana keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), dan kepedulian suami kepada istri. Pengukuran keharmonisan dalam keluarga pada studi ini ditekankan pada seberapa sering waktu kebersamaan dan komunikasi antar orang tua dan anak tercipta.

⁷³ Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2016), hlm. 20.

Selepas melakukan wawancara dengan semua narasumber, lima dari enam keluarga menyatakan telah melakukan banyak kebersamaan dengan keluarga masing-masing seperti menonton televisi bersama dan makan bersama. Dan juga mereka sering menciptakan komunikasi yang baik antar orang tua dan anak. Dengan demikian keluarga tersebut dinilai mempunyai keharmonisan dalam keluarga karena sudah tercipta waktu kebersamaan dengan keluarga dan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Namun beda halnya dengan keluarga bapak Yatimin yang mengatakan

“...jarang bareng sama anak karena beda rumah, anak saya ikut mbahnya karena dari kecilnya udah sama embah. Komunikasinya kalo ketemu aja misal kalau saya yang kesana atau anak saya yang ke rumah sini kalo libur sekolah...”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa keluarga jarang mempunyai waktu bersama dikarenakan antara orang tua dan anak menempati tempat tinggal yang berbeda sehingga tidak tercipta waktu kebersamaan dengan anggota keluarga, sama halnya dengan komunikasi, orang tua dan anak jarang berkomunikasi mereka hanya berkomunikasi ketika bertemu saja, entah dirumah sendiri atau dirumah nenek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga tersebut tidak tercipta. Karena

⁷⁴ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya waktu kebersamaan dengan anggota keluarga dan seringnya komunikasi terjalin dengan anggota keluarga terutama antara orangtua dengan anak.

b. Kepatuhan Terhadap Hukum

Keluarga yang tidak pernah terlibat sebagai pelaku tindak pidana atau pelanggaran hukum adalah keluarga yang taat hukum. Keluarga seperti itu memang memiliki ketahanan psikologis yang baik dan dapat membentuk ketahanan keluarga yang lebih kuat. Pengukuran variabel kepatuhan terhadap hukum pada penelitian ini menekankan pada kenyamanan keluarga pada peraturan yang berlaku pada saat ini dan orang tua selalu memperingati kepada anak perihal keharusan taat kepada hukum. Setelah wawancara dengan semua narasumber diperoleh hasil bahwa mereka telah melakukan dan menghormati semua peraturan yang ada, hal ini menunjukkan bahwa keluarga nyaman dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga dengan keharusan memperingati dan menasihati anak tentang taat kepada hukum, mereka mengatakan kerap memberi tahu dan mengajari anak mereka untuk selalu taat kepada hukum positif yang berlaku.⁷⁵ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa keluarga tidak memiliki masalah pada variabel kepatuhan terhadap hukum,

⁷⁵ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

dan mereka dinilai mempunyai ketahanan sosial-psikologis yang baik pada variabel kepatuhan terhadap hukum.

Tabel 9

Indikator Ketahanan Sosial Psikologis

Nama	Keharmonisan Keluarga	Kepatuhan Terhadap Hukum
M. Salbani	Sering menghabiskan waktu dengan keluarga dan sering berkomunikasi sesama anggota keluarga	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku
Samsul	Sering menghabiskan waktu dengan keluarga dan sering berkomunikasi sesama anggota keluarga	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku
Yatimin	Orangtua jarang bertemu dengan anak dan juga jarang berkomunikasi dengan anak	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku
Moasim	Sering menghabiskan waktu dengan keluarga dan sering berkomunikasi sesama anggota keluarga	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku
Sarkum	Sering menghabiskan waktu dengan keluarga dan sering berkomunikasi sesama anggota keluarga	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku
Sukiran	Sering menghabiskan waktu dengan keluarga dan sering berkomunikasi sesama anggota keluarga	Keluarga mematuhi dan nyaman terhadap hukum yang berlaku

5. Ketahanan Sosial Budaya

Indikator ketahanan sosial budaya terdapat 3 variabel yaitu variabel kepedulian sosial, variabel kecerdasan sosial dan variabel ketaatan beragama. Salah satu ciri ketahanan keluarga yang tangguh adalah adanya ketaatan anggota keluarga untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau pun kepercayaan yang dianutnya. Agama ataupun kepercayaan yang dianut oleh seseorang mengandung sejumlah

aturan/cara hidup manusia di dunia yang wajib di ikuti dan ditaati sebagai konsekuensi dari urgensi keyakinan pada Sang Pencipta.

a. Kepedulian Sosial

Hubungan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat mempengaruhi terciptanya kepedulian sosial antar anggota masyarakat. Hubungan sosial yang erat secara tidak langsung mempengaruhi upaya individu untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai ketahanan keluarga yang diinginkan. Oleh karena itu, rumah tangga yang memiliki ikatan sosial yang erat dengan masyarakat tempat tinggalnya dinilai mempunyai kepedulian sosial yang baik. Pengukuran variabel kepedulian sosial ditekankan pada keakraban anggota keluarga dengan masyarakat sekitar ditandai dengan saling sapa ketika berpapasan dan juga ditandai dengan partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti di lingkungan tempat tinggal.

Setelah mewawancarai semua narasumber tentang indikator kepedulian sosial, semua narasumber mengatakan bahwa mereka sering saling menyapa dengan tetangga sekitar lingkungannya dan juga sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti di lingkungannya.⁷⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua keluarga tidak mempunyai masalah pada variabel kepedulian

⁷⁶ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

sosial, keluarga juga dianggap mempunyai ketahanan sosial yang baik dengan lingkungannya.

b. Keeratan Sosial

Keluarga yang selalu memelihara hubungan baik dengan sesama anggota keluarga maupun akan menciptakan ikatan emosional yang baik untuk terus merespon kehadiran dan kebutuhan keluarga sebagai bentuk kepedulian mereka. Pada indikator keeratan sosial keluarga diukur pada kebersamaan keluarga seperti bepergian bersama untuk bertamasya. Dari hasil wawancara dengan semua narasumber, mereka mengatakan bahwa keluarga tidak pernah sama sekali bepergian bersama untuk bertamasya.⁷⁷ Mereka semua juga mengatakan jika alasan tidak pernah berlibur bersama dikarenakan tidak mempunyai cukup uang untuk pergi berlibur, mereka lebih mementingkan kebutuhan primer. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga mempunyai masalah dalam variabel keeratan sosial dan dianggap tidak memiliki ketahanan sosial budaya pada variabel keeratan sosial.

c. Ketaatan Beragama

Salah satu ciri ketahanan keluarga yang tangguh adalah adanya ketaatan anggota keluarga untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau pun kepercayaan yang dianutnya. Ibadah sholat menempati tempat yang sangat penting dalam Islam. Betapa

⁷⁷ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

pentingnya dan utamanya shalat dibandingkan dengan ibadah lainnya, umat Islam wajib memaksakan shalat dalam segala keadaan ketika seseorang sehat atau sakit, tetap wajib shalat dalam arti umat Islam selalu dituntut untuk benar-benar menjaganya.⁷⁸ Pengukuran pada variabel ketaatan beragama dalam indikator ketahanan sosial budaya dalam keluarga menekankan pada keluarga yang sering melakukan kegiatan ibadah bersama-sama, orangtua yang sering mengajak anak mereka untuk beribadah bersama dinilai mempunyai ketahanan sosial budaya yang kuat dibandingkan dengan anggota keluarga yang beribadah sendiri-sendiri.

Setelah melakukan wawancara dengan semua narasumber, lima keluarga mengatakan bahwa keluarga mereka sering mengajak anak mereka untuk beribadah bersama, sehingga hal tersebut menunjukkan keluarga dianggap mempunyai nilai ketahanan sosial budaya yang baik pada variabel ketaatan beragama. Lain halnya dengan keluarga bapak Salbani yang mengatakan:

“...kalau sholat kita sendiri-sendiri ngga pernah jamaah, paling malem jum’at jamaah ke mushola...”⁷⁹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak pernah beribadah bersama, pun juga orangtua tidak pernah mengajak anak untuk ibadah bersama. Dengan demikian dapat

⁷⁸ Anik Khusnul Khotimah, “Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 1, 2017, hlm. 4.

⁷⁹ M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

disimpulkan bahwa keluarga tersebut tidak mempunyai ketaatan beragama dalam keluarga dalam hal ini sholat berjamaah. Padahal sholat berjamaah dapat menimbulkan dampak positif dalam keluarga karena suasana kebersamaan dan doa yang tercipta ketika sholat berjamaah dengan keluarga menciptakan rasa keakraban antara anggota keluarga. sehingga keluarga dinilai mempunyai ketahanan sosial budaya yang rendah dibandingkan dengan keluarga yang sering ibadah bersama.

Tabel 10
Indikator Ketahanan Sosial Budaya

Nama	Kepedulian Sosial	Keeratan Sosial	Ketaatan Beragama
M. Salbani	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga tidak pernah beribadah bersama
Samsul	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga beribadah bersama
Yatimin	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga beribadah bersama
Moasim	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga beribadah bersama
Sarkum	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga beribadah bersama
Sukiran	Keluarga sering mengikuti kegiatan masyarakat	Keluarga tidak pernah bepergian bersama	Keluarga beribadah bersama

C. Upaya Yang Dilakukan Korban Pemutusan Hubungan Kerja Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga

Dalam setiap permasalahan yang muncul di keluarga pekerja yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) pasti akan selalu ada solusinya. Para pekerja yang diwawancarai mempunyai upaya yang berbeda namun memiliki kesamaan. Beberapa upaya yang dilakukan korban pemutusan hubungan kerja dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi antara lain:

1. Landasan Legalitas dan keutuhan keluarga

a. Landasan Legalitas

Landasan legalitas keluarga dalam indikator ketahanan keluarga merupakan perkawinan yang sah menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa perkawinan adalah sah jika dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya disamping itu perkawinan harus dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat legalitas perkawinan menurut narasumber yang merupakan korban pemutusan hubungan kerja di Kecamatan Rawalo termasuk tinggi karena dari enam narasumber semuanya telah memiliki akta perkawinan sah yang dikeluarkan dari kantor yang berwenang setempat dan juga memiliki akta kelahiran bagi anak.

b. Keutuhan Keluarga

Salah satu penyebab ketidakutuhan keluarga yaitu terpisahnya tempat tinggal antara suami istri atau orang tua dan anak dalam waktu yang relatif lama yang biasanya diakibatkan oleh jarak rumah dengan tempat kerja yang jauh. Jika hal itu terjadi, maka hampir dapat dipastikan bahwa komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Maka untuk menjamin keutuhan keluarga setiap anggota keluarga harus tinggal dan menetap dalam satu rumah dan suami istri tinggal dalam satu kamar sehingga terbina ikatan emosional dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Bapak Samsul mengatakan:

“Saya di rumah kalo hari libur aja (libur nasional) jadi memang jarang di rumah. Komunikasinya pake telfon kalau engga sms kadang juga vidiocall pake hp anak. Salah paham terus ribut pasti pernah karena apalagi jauh-jauhan itu pasti pikirannya udah yang engga-engga aja. Kuncinya sabar aja diomongin baik-baik kalau ada masalah, gaboleh egois”⁸⁰

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul yang bertempat tinggal jauh dari keluarga karena harus bekerja di luar kota, mengatakan upaya untuk menjalin komunikasi dengan keluarga yaitu dengan via telepon, sms juga vidiocall dengan istri dan anak, hal tersebut dilakukan narasumber agar tidak terjadi masalah

⁸⁰ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

komunikasi. Narasumber juga mengatakan bahwa ia dan istrinya pernah mengalami masalah ketika sedang tidak bersama yang mengakibatkan timbulnya banyak pemikiran negatif. Namun hal tersebut dihadapi suami dan istri dengan perasaan sabar dan membicarakan hal tersebut dengan baik dan berkepala dingin. Narasumber mengatakan kunci dari tercapainya hubungan jauh dengan keluarga yaitu tidak boleh egois baik suami maupun istri, karena jika hal itu terjadi maka mungkin akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perceraian.

Dalam hubungan keluarga jarak jauh meskipun bersifat sementara, anggota keluarga membutuhkan ketahanan yang kuat, karena pengaruh eksternal dari struktur keluarga juga akan lebih besar. Oleh karena itu, ketahanan keluarga sangat diperlukan bagi rumah tangga. Dengan demikian, memberikan komunikasi dan interaksi yang baik merupakan prosedur yang mewujudkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan merupakan bagian dari penguatan ketahanan keluarga melalui komunikasi secara harmonis.⁸¹

c. Kemitraan Gender

Kemitraan gender dalam keluarga mencakup hubungan suami istri dalam pekerjaan rumah tangga seperti bersih-bersih, memasak,

⁸¹ M. Nur Kholis Al-Amin, "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian Teori Nilai Etik", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 11, No. 01, 2018, Hlm. 81.

mencuci pakaian, dll. Selain itu pengambilan keputusan dalam keluarga juga merupakan indikator ketahanan keluarga. Konsep keluarga konvensional, mempunyai pola relasi dimana suami bertindak sebagai pelindung keluarga dan pemberi nafkah sedangkan istri bertindak sebagai ibu rumah tangga. Bapak Sukiran mengatakan:

“Kalau mengerjakan tugas rumah tangga kaya cuci baju, cuci piring saya hampir tiap hari, saya sih ngga papa karena buat bantu istri dan pengambilan keputusan keluarga juga kebanyakan istri, karena kalau saya beda pendapat nantinya ribut jadi yaudah ngga papa toh istri juga pasti mau yang terbaik buat keluarga.”⁸²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa keluarga Bapak Sukiran dalam indikator kemitraan gender lebih dominan istri daripada suami baik dalam hal pengambilan keputusan keluarga maupun pengerjaan tugas rumah tangga lebih dominan suami, hal tersebut berbeda dengan konsep keluarga konvensional yang menekankan pola relasi dimana suami bertindak sebagai pemberi nafkah sedangkan istri bertindak sebagai ibu rumah tangga yang melakukan tugas domestik. Suami juga mengatakan ketika mereka berbeda pendapat maka akan timbul permasalahan, jadi suami memilih untuk mengikuti keputusan yang telah ditetapkan, karena

⁸² Sukiran, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

suami percaya bahwa istri pasti akan memutuskan yang terbaik demi keluarganya.

Model hubungan keluarga berdasarkan kesetaraan gender dicontohkan oleh Harien Puspitawati dengan istilah kemitraan gender dalam keluarga. Menurut Herien, kemitraan gender dalam keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain:

- 1) Kerjasama yang setara antara suami istri dan anak baik laki-laki maupun perempuan, dalam pelaksanaan fungsi keluarga melalui pembagian kerja dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial.
- 2) Kerjasama dalam berbagi peran antara suami istri dalam menjalankan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan transparansi dalam penggunaan sumber daya “tiada dusta diantara suami dan istri” atau “tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu”, terbentuknya rasa saling ketergantungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan menghormati, serta akuntabilitas dalam penggunaan sumber daya dan terwujudnya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, dan tertib menunjukkan adanya good governance di tingkat keluarga.
- 3) Kerjasama dalam pembagian peran suami istri dikaitkan dengan kerjasama dalam pelaksanaan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari memberikan ide, perhatian,

dukungan mental dan fisik, nasihat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh juga penggunaan tenaga dan waktu.

- 4) Kemitraan gender di sini adalah konsep gender, terkait dengan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan dan status sosial antara laki-laki dan perempuan atas dasar pembentukan/konstruksi budaya masyarakat. Peran sosial gender tidak alami, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat. Peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung pada kondisi budaya dan waktu.⁸³

2. Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik yang ditandai dengan kondisi fisik yang sehat bagi seluruh keluarga merupakan syarat penting untuk mencapai ketahanan keluarga. Kinerja fisik keluarga yang tercermin dari tubuh yang sehat dan bebas dari berbagai penyakit merupakan keluarga dengan tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Secara umum, berbagai kondisi mempengaruhi kesehatan fisik keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan akan makanan sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang baik dan nyaman.

a. Kecukupan Pangan dan Gizi

Kekurangan pangan dan gizi merupakan ancaman besar dalam pertarungan kesehatan selama masa pandemi. Permasalahan ini semakin parah terutama pada perkotaan, antara lain banyaknya

⁸³ Abdul Aziz, "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni", *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, Vol. 12, No. 2, 2017, Hlm. 31.

jumlah populasi yang tinggal pada kota besar dan permintaan makanan yang besar juga, kekurangan gizi dan nutrisi lantaran buruknya kualitas makanan yang tidak bergizi, gangguan pada rantai pasokan makanan dan pendapatan yg menurun dampak pembatasan sosial. Bapak Yatimin mengatakan:

“Kalau untuk pemenuhan makan sehari-hari setelah pemutusan hubungan kerja itu karena sudah tidak ada pendapatan, saya dan keluarga menghemat pengeluaran buat makan sama beli bahan makan yang lebih murah gitu juga ngurangin jenis lauk, biasanya nasi sama sayur aja.”⁸⁴

Hasil wawancara tersebut didapati bahwa setelah terjadi pemutusan hubungan kerja yang mengakibatkan tidak adanya pendapatan dalam keluarga maka upaya dan strategi keluarga dalam pemenuhan pangan dan gizi yaitu menghemat pengeluaran untuk pangan keluarga dengan cara keluarga membeli makan yang harganya lebih murah dari seperti biasanya dan cara lain dengan mengurangi jenis lauk yang dikonsumsi seperti keluarga hanya makan nasi dan sayur saja. Hal tersebut menunjukkan besarnya masalah kesejahteraan keluarga dikarenakan pemutusan hubungan kerja yang berdampak menurunnya pendapatan keluarga sehingga keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan tidak tercapainya kebutuhan pangan dan gizi keluarga namun keluarga

⁸⁴ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

telah berhasil dalam mengatasi hal tersebut dengan membeli bahan pangan yang lebih murah dan mengurangi lauk yang dimakan.

Bapak Samsul mengatakan:

“Makan untuk sehari-hari dicukupin aja, biasanya si bikin makanan kalau sayur dari hasil nanem kaya daun singkong, daun katu, daun ubi gitu jadi ga keluar biaya”⁸⁵

Dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa beberapa usaha keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga disaat keluarga kesulitan ekonomi yaitu dengan memakan sayur dari hasil kebun seperti daun singkong, hal tersebut dilakukan keluarga untuk menghemat pengeluaran dan juga mencukupi kebutuhan pangan. Kekurangan asupan pangan dan gizi bagi keluarga dapat mengakibatkan keluarga menjadi lebih rentan terkena berbagai macam gangguan kesehatan juga penyakit. Namun dari semua kesulitan tersebut, keluarga dari sisi subjektifnya mengatakan cukup untuk makan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan keluarga telah melakukan beberapa usaha untuk memenuhi pangan sehari-hari seperti memakan dari hasil kebun, itu menunjukkan bahwa keluarga masih bisa bertahan dalam krisis ketahanan ekonomi yang sedang dialami keluarga.

Pangan merupakan kebutuhan dasar dan indikator dari kesejahteraan keluarga. Kerawanan pangan menunjukkan

⁸⁵ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

ketidaktahanan keluarga. Jika kerawanan pangan terjadi selama satu atau dua bulan pandemi, itu menunjukkan besarnya masalah pada ketahanan ekonomi keluarga. Ketika strategi dan upaya ketahanan pangan dalam keluarga dilakukan dengan baik, maka akan menghasilkan kondisi yang menguntungkan pada ekonomi keluarga. Namun, jika strategi ketahanan pangan diterapkan tanpa perhitungan yang tepat dan mengabaikan aspek gizi dan nutrisi, hal ini justru akan mempengaruhi kesehatan anggota keluarga.⁸⁶

b. Kesehatan Keluarga

Kesehatan fisik merupakan modal dasar seseorang untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Ketahanan fisik dalam keluarga juga diukur dengan kemampuan keluarga membawa anggota keluarga yang sedang sakit ke sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik, dll. Indikator lain dalam variabel kesehatan keluarga yaitu kepemilikan BPJS bagi masing-masing anggota keluarga, hal tersebut berkaitan pula dengan ketahanan ekonomi karena keluarga perlu mempersiapkan untuk menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Dari semua narasumber yang peneliti wawancarai

⁸⁶ Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid* (Bogor: IPB Press, 2021), hlm. 54.

semuanya mengatakan bahwa mereka selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan.⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan keluarga menurut narasumber yang merupakan korban pemutusan hubungan kerja di Kecamatan Rawalo termasuk tinggi karena dari enam narasumber semuanya selalu membawa anggota keluarga yang sakit ke sarana kesehatan untuk berobat, dan hal tersebut menunjukkan keluarga mempunyai ketahanan fisik yang baik.

c. Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur

Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk tidur. Berdasarkan hal tersebut, setelah wawancara dengan semua narasumber mereka menyatakan bahwa keluarga mereka telah mempunyai tempat tinggal atau rumah sendiri dan juga memiliki kamar terpisah dengan anak mereka, ini menunjukkan mereka mempunyai ketahanan fisik yang baik karena dengan mempunyai tempat tinggal yang tetap dan mempunyai kamar terpisah dengan anak berpotensi memiliki kualitas tidur yang lebih baik sehingga meningkatkan daya tahan fisik mereka juga dapat

⁸⁷ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

memenuhi fungsi dan perannya masing-masing dalam kehidupan keluarga.⁸⁸

3. Ketahanan Ekonomi

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga agar kehidupannya nyaman dan berkelanjutan. Jika keluarga memiliki dan tinggal di rumah atau tempat tinggal yang baik, maka kehidupan keluarga akan terasa nyaman. Pada saat yang sama, kelangsungan hidup keluarga terjamin jika keluarga selalu memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk menjamin kelangsungan pendidikan keluarga. Namun, untuk dapat memprediksi berbagai ketidakpastian kehidupan di masa depan, keluarga juga perlu memiliki tabungan dan asuransi kesehatan yang memadai, seperti dalam bentuk asuransi kesehatan dan lain sebagainya.

a. Tempat Tinggal Keluarga

Tempat tinggal keluarga merupakan salah satu variabel pendiri ketahanan ekonomi yang dapat diukur dengan status kepemilikan tempat tinggal. Rumah tangga yang telah memiliki rumah sendiri dapat memenuhi salah satu kebutuhan primer mereka dan berpotensi memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Kepemilikan tempat tinggal akan diukur dengan indikator status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Berdasarkan indikator tersebut, setelah

⁸⁸ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

dilakukan wawancara dengan semua narasumber, disimpulkan bahwa tingkat ketahanan ekonomi pada variabel tempat tinggal keluarga menurut narasumber yang merupakan korban pemutusan hubungan kerja di Kecamatan Rawalo termasuk tinggi karena dari enam narasumber semuanya telah memiliki rumah sebagai tempat tinggal keluarga yang berstatus milik sendiri, ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri.

b. Pendapatan Keluarga

Kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi. Rumah tangga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.

Narasumber pertama adalah Bapak Samsul, mengatakan:

“...saya di-PHK awal pandemi itu karena kebijakan sekolah online, karena saya kerjanya nganter kepala sekolah, karena kebijakan itu jadi saya dirumahkan. Dari situ saya mulai cari-cari kerja nanya ke sodara sama temen, tapi emang susah ya dimana-mana juga lagi banyak yang dikurangin karyawannya. Akhirnya diajak kerja bangunan sama tetangga itu juga cuma 3 bulanan aja, kalo lagi ngga ada yang ngajak kerja saya saya nyawahin sawah orang. Istri saya juga ikut membantu cari uang

dengan jualan dari rumah jajanan anak kecil itu cilung sama sop jagung. Ada bersyukur juga sih karena saya jarang pulang jarang kumpul sama keluarga jadi karena saya di PHK saya jadi lebih banyak waktu sama keluarga...”⁸⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Samsul didapati bahwa faktor terkena pemutusan hubungan kerja adalah kebijakan sekolah online dari pemerintah, sehingga mengakibatkan suami harus dirumahkan dan berujung kehilangan pekerjaannya. Dampak setelah itu suami kehilangan pendapatan sehingga mengakibatkan keluarga kesulitan ekonomi. Beberapa upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kesulitan ekonomi yaitu mencari pekerjaan dengan bertanya ke teman dan saudara, hingga berakhir suami bekerja sebagai kuli bangunan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, setelah itu suami juga pernah bekerja sebagai buruh tani. Tidak hanya suami saja, istri pun ikut membantu untuk mengatasi persoalan ekonomi dengan cara membuka warung jajan di rumah. Dampak positif juga turut dirasakan bagi narasumber pemutusan hubungan kerja yaitu menjadi lebih dekat dengan keluarga dan juga mempunyai banyak waktu bersama dengan keluarga.

Narasumber yang kedua Bapak Yatimin, mengatakan:

“Saya dulu kerja di pabrik pas pandemi produksinya turun karena pandemi kebijakan PSBB, karena situasinya gitu atasan

⁸⁹ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

banyak merumahkan karyawan saya kena juga. Habis itu saya masih cari-cari kerja di sana, tapi ya itu susah. Akhirnya saya kerja serabutan sering bantu-bantu di bengkel punya orang, kadang juga tiba-tiba ada yang nyuruh kaya bersih-bersih kebun, bikin kandang hewan gitu ya saya kerjain.”⁹⁰

Dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa yang menjadi faktor terjadinya pemutusan hubungan kerja adalah kebijakan pemerintah terkait pandemi yaitu pembatasan sosial berskala besar atau PSBB, yang membuat tempat kerja dari narasumber menurun produksinya sehingga perusahaan tempatnya bekerja membuat keputusan untuk merumahkan beberapa karyawannya termasuk juga Bapak Yatimin. Dampak terjadinya pemutusan hubungan kerja tersebut sangat dirasakan bagi keluarga terutama pada masalah ekonomi. Keluarga pada akhirnya melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan ekonomi keluarga, seperti pada awal dirumahkan suami mulai mencari-cari pekerjaan lain sampai akhirnya menjadi pekerja serabutan karena susah mencari pekerjaan pada saat pandemi, upaya lain yang dilakukan suami yaitu bekerja di bengkel dan bekerja kepada orang yang membutuhkan tenaganya.

Narasumber ketiga yaitu Bapak Sukiran, mengatakan:

“alesan di-PHK itu karena pengurangan karyawan. Cari-cari kerja lain itu pasti tapi saya ngga dapet. Awalnya saya nganggur

⁹⁰ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

karena masih bingung mau kerja ngapain, tekanan banyak banget dari istri juga udah yang nyuruh-nyuruh cari kerja terus. Akhirnya saya kerja nyawah aja pas itu sama sekarang udah dipegangin mobil bak punyanya sodara buat kerja ngangkut kaya pasir, batu, kayu. Istri juga sempet bantu jualan makanan lewat online juga buat tambah-tambah pemasukan. Tapi sisi baiknya juga ada, saya jadi kumpul sama keluarga, itu yang saya syukuri.”⁹¹

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Sukiran didapati bahwa faktor pemutusan hubungan kerja karena adanya pengurangan karyawan dari perusahaan tempat narasumber bekerja. Dampak yang dirasakan pastinya kesulitan pada ekonomi keluarga, yang membuat keluarga harus melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan ekonomi mereka. Suami juga mengakui setelah terjadinya pemutusan hubungan kerja memaksakan ia dalam keadaan menganggur karena sulitnya mencari pekerjaan. Suami juga merasakan adanya tekanan dari istri yang memerintahkan untuk segera mencari pekerjaan, hingga pada akhirnya suami mencoba bekerja menjadi buruh tani dan setelahnya bekerja sebagai supir mobil pengangkut pasir. Tidak hanya suami, istri pun juga ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan menjual makanan matang lewat online. Namun dampak baiknya juga turut dirasakan

⁹¹ Sukiran, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

oleh suami, ia menyadari dan bersyukur karena dengan kejadian ini menjadikan lebih banyak waktu tercipta dengan keluarga.

Narasumber keempat yaitu Bapak Sarkum, mengatakan:

“awalnya dirumahkan saya tenang-tenang aja karena saya kira pandemi ini ngga bakal lama. Ternyata lama dan diperpanjang terus, saya mau keluar cari kerja juga ngga bisa bahkan teman-teman saya juga dirumahkan gara-gara pandemi. Akhirnya saya dirumah jualan jajan siomay awal-awal jualannya masih dirumah tapi kalo sekarang saya jualnya udah muter-muter ke sekolah juga. Istri saya juga bantu-bantu cari uang dia ikut konveksi tapi kerjanya di bawa ke rumah. Pertamanya susah harus mikir gimana caranya yang beli banyak, saya hadapin dengan sabar banget pokoknya kadang kan sampe rumah masih ada jualannya. Sampai sekarang saya masih jualan walaupun ngga sebanyak dulu pendapatannya kita harus bersyukur.”⁹²

Dari hasil wawancara tersebut didapati bahwa setelah terjadi pemutusan hubungan kerja suami mulai berusaha untuk mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hingga akhirnya suami membuka usaha dengan berjualan jajan siomay di rumah dan setelah lama berjualan di rumah, suami mulai berjualan keliling rumah-rumah dan sekolah. Banyak kesulitan yang dirasakan suami pada awal merintis usaha jualan tersebut, namun suami tetap

⁹² Sarkum, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

bersikap sabar dalam menghadapi semuanya. Tidak hanya suami, istri pun turut membantu meringankan beban ekonomi keluarga dengan cara bekerja di konveksi baju di dekat rumah mereka. Keluarga merasakan bahwa keadaan ini sangat berbeda jauh pada saat sebelum terkena pemutusan hubungan kerja, namun keluarga memilih untuk tetap bersyukur atas sebarang pendapatan saat ini.

Narasumber kelima yaitu Bapak Salbani, mengatakan:

“Saya dulu kerja di Jakarta jadi supir antar barang, karena pandemi kita nggak bisa antar barang karena kebijakan PSBB. Akhirnya saya sama beberapa teman dirumahkan tapi kita masih digaji setengah, itu juga dua bulan aja, setelahnya kita dipecat karena pabrik juga nggak bisa beroperasi lancar. Akhirnya saya dirumah nyawah aja punya sendiri, kalo dulu itu sawah saya tek gadaikan ke orang biar digarap.”⁹³

Hasil wawancara dengan narasumber didapati bahwa faktor penyebab narasumber terkena pemutusan hubungan kerja yaitu kebijakan PSBB dari pemerintah yang menjadikan operasi tempat kerja narasumber terganggu sehingga membuat beberapa karyawan dirumahkan termasuk juga narasumber. Pendapatan keluarga sebelumnya masih diberi setengah gaji oleh perusahaan selama dua bulan, namun setelahnya narasumber sudah tidak lagi menerima gaji dan diputuskan hubungan kerja oleh perusahaan tempat bekerja.

⁹³ M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

Setelah kejadian itu, suami memutuskan untuk menjadi petani disawah sendiri, karena sebelumnya sawah miliknya mereka gadaikan ke orang lain. Namun disini bisa terlihat bahwa ketahanan ekonomi keluarga terlihat baik karena keluarga masih mempunyai sumber pendapatan milik pribadi.

Narasumber keenam yaitu Bapak Moasim, mengatakan:

“Kerjaan saya dulu jadi staff gudang di supermarket, karena pandemi jadi jarang pembeli akhirnya ada pengurangan karyawan dan saya termasuk yang kena. Nanya-nanya kerjaan ke temen tapi katanya juga susah karena pandemi. Akhirnya saya dirumah kerja nyawah aja sama istri sekarang bantu-bantu jualan jajan anak kecil kaya es, cilung gitu dari rumah aja tapi.”⁹⁴

Dari wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa faktor penyebab dari keputusan hubungan kerja pada narasumber dikarenakan adanya pengurangan karyawan sehingga narasumber kehilangan pekerjaannya yang mengakibatkan terganggunya sumber pendapatan keluarga. Keluarga mengakui kesusahan dalam ekonominya sehingga beberapa waktu orangtua mengandalkan uluran tangan dari anak pertama mereka. Suami juga sempat mencari pekerjaan dengan bertanya ke beberapa teman dan juga hingga suami memutuskan untuk bekerja di sawah dan istri juga

⁹⁴ Moasim , wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

turut membantu perekonomian keluarga dengan membuka warung jajan di rumah.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa dari enam keluarga mereka mempunyai usahanya setelah pemutusan hubungan kerja dalam pendapatan keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bapak Samsul mengatakan ia harus bekerja sebagai buruh tani dan juga sebagai buruh bangunan untuk memperoleh pendapatan ekonomi. Keluarga Bapak Yatimin mengatakan ia harus bekerja serabutan atau bekerja apa saja karena tidak mempunyai pekerjaan tetap. Keluarga Bapak Sukiran mengatakan bahwa ia bekerja sebagai supir untuk mengangkut kayu, batu dll. Keluarga Bapak Sarkum mengatakan ia bekerja sebagai penjual jajanan dari rumah hingga keliling, dan istri bekerja sebagai penjahit konveksi. Keluarga Bapak Salbani mengatakan ia bekerja sebagai petani dan keluarga bapak Moasim mengatakan ia bekerja sebagai petani sedangkan istri berjualan jajan di rumah.

c. Pembiayaan Pendidikan Anak

Keluarga yang dapat membiayai pendidikan anak hingga akhir masa wajib belajar 12 tahun dianggap memiliki ketahanan ekonomi dan oleh karena itu memiliki potensi ketahanan keluarga yang kuat. Dari semua narasumber pemutusan hubungan kerja mereka mengutarakan jika anak-anaknya sekolah di negeri yang mana itu bebas uang SPP artinya semua anak mereka tidak ada yang putus

sekolah, hal ini sudah sesuai dengan anjuran pemerintah untuk wajib belajar 12 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai ketahanan ekonomi baik yang ditandai dengan mampu dalam variabel pembiayaan pendidikan anak.

4. Ketahanan Sosial-Psikologis

Secara psikologis jika keluarga dapat menghadapi berbagai masalah non fisik seperti pengendalian emosi yang positif, konsep diri yang positif termasuk harapan dan kepuasan, kepedulian antara suami dan istri, dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga dinilai dapat meningkatkan ketahanan sosial-psikologis.

a. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga. Bapak Yatimin mengatakan:

“Kita jarang kumpul bareng karena beda rumah, anak-anak di rumah neneknya, istri di rumah kalo saya bolak-balik kadang dirumah kadang sama anak-anak. Kalo komunikasi sama anak jarang juga kan sering ngga bareng, ngomong-ngomongnya kalo lagi bareng aja atau lewat telepon.”⁹⁵

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa komunikasi antara keluarga Bapak Yatimin jarang terjadi karena orang tua dan

⁹⁵ Yatimin , wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

anak tinggal terpisah sehingga mengakibatkan jarang berkomunikasi dan juga sedikit waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Namun walaupun berbeda rumah dengan anak, orangtua mengupayakan untuk dapat berkomunikasi melalui telepon dan berkunjung ke tempat tinggalnya anak untuk bertemu. Berbeda dengan keluarga Bapak Yatimin, narasumber lainnya mengakui setelah pemutusan hubungan kerja menjadikan mereka lebih dekat dengan keluarga, komunikasi dalam keluarga menjadi lebih baik dan waktu kebersamaan bersama keluarga menjadi lebih banyak.

Kebersamaan keluarga dibangun melalui komunikasi yang lancar dan tidak ada jarak keterbukaan dalam penyampaian pendapat. Sang ayah harus tegas, tetapi tidak dalam posisi yang keras di mana anggota keluarga lainnya takut untuk mengatakan sesuatu. Laki-laki dan perempuan juga saling terbuka dan saling memahami serta saling melindungi sesuai dengan fungsi keluarga yaitu menjadi tempat bertukar antar anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional setiap anggota keluarga. Sistem keluarga mempunyai aturan dan prinsip untuk melaksanakan pekerjaan kehidupan sehari-hari. Beberapa aturan dinegosiasikan secara terbuka sementara yang lain diucapkan atau dirahasiakan.⁹⁶

b. Kepatuhan Terhadap Hukum

⁹⁶ Dini Fidyanti Devi, "Mengatasi Masalah Komunikasi Keluarga Melalui Strategic Family Therapy", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016, hlm. 234.

Pengukuran variabel kepatuhan terhadap hukum pada penelitian ini menekankan pada kenyamanan keluarga pada peraturan yang berlaku pada saat ini dan orang tua selalu memperingati kepada anak perihal keharusan taat kepada hukum. Setelah melakukan wawancara dengan semua narasumber diperoleh hasil bahwa mereka telah melakukan dan menghormati semua peraturan yang ada, hal ini menunjukkan bahwa keluarga nyaman dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga dengan keharusan memperingati dan menasihati anak tentang taat kepada hukum, mereka mengatakan kerap memberi tahu dan mengajari anak mereka untuk selalu taat kepada hukum positif yang berlaku.⁹⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat menyimpulkan bahwa keluarga mempunyai ketahanan sosial-psikologis yang baik pada variabel kepatuhan terhadap hukum.

5. Ketahanan Sosial Budaya

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu indikator ketahanan keluarga yang dapat ditinjau dari hubungan keluarga dengan lingkungan sosial. Keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat dan lingkungan sosial. Indikator ketahanan sosial budaya dijabarkan dari variabel kecerdasan sosial yang diukur oleh kapan terakhir kalinya keluarga bepergian bersama.

⁹⁷ Samsul Hidayat, Salbani, Yatimin, Sarkum, Moasim, Sukiran, Wawancara (Rawalo 21-22 November 2021)

Dari enam narasumber yang penulis wawancarai, semua mengatakan tidak pernah bepergian bersama dengan keluarga mereka untuk tamasya.

a. Kepedulian Sosial

Pengukuran variabel kepedulian sosial ditekankan pada keakraban anggota keluarga dengan masyarakat sekitar ditanda dengan saling sapa ketika berpapasan dan juga ditandai dengan partisipasi anggota keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti di lingkungan tempat tinggal. Setelah mewawancarai semua narasumber tentang indikator kepedulian sosial, semua narasumber mengatakan bahwa mereka sering saling menyapa dengan tetangga sekitar lingkungannya dan juga sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti di lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai ketahanan sosial yang baik dengan lingkungannya.

b. Keeratan Sosial

Keluarga yang selalu memelihara hubungan baik dengan sesama anggota keluarga maupun akan menciptakan ikatan emosional yang baik untuk terus merespon kehadiran dan kebutuhan keluarga sebagai bentuk kepedulian mereka. Pada indikator keeratan sosial keluarga diukur pada kebersamaan keluarga seperti bepergian bersama untuk bertamasya. Dari hasil wawancara dengan semua narasumber, mereka mengatakan bahwa keluarga tidak pernah sama

sekali bepergian bersama untuk bertamasya. Mereka semua juga mengatakan jika alasan tidak pernah berlibur bersama dikarenakan tidak mempunyai cukup uang untuk pergi berlibur, mereka lebih mementingkan kebutuhan primer.

“...pergi bareng sekeluarga itu pas lebaran silaturahmi ke saudara..”⁹⁸

“...kalo ke kondangan hajatan saudara itu pergi bareng sama keluarga, itu aja si ngga ada yang buat liburan-liburan...”⁹⁹

Hasil wawancara dengan narasumber, karena keluarga mempunyai masalah pada variabel keamatan sosial yang diukur dengan kebersamaan keluarga untuk pergi bersama, keluarga Bapak Samsul mengatakan keluarga mereka bepergian bersama ketika sedang bersilaturahmi pada saat lebaran. Hal ini juga disampaikan beberapa keluarga lain yaitu keluarga Bapak yatimin dan keluarga Bapak Salbani, mereka juga mengatakan bahwa keluarga mereka pergi bersama ketika hari lebaran saja untuk silaturahmi. Hal lain disampaikan oleh Bapak Sarkum yang mengatakan bahwa keluarga bepergian bersama pada saat kondangan ke rumah saudara. Berdasarkan hal tersebut keluarga secara subjektif mempunyai ketahanan sosial budaya, hanya saja fokus mereka bukan untuk berlibur melainkan mereka lebih mementingkan dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan primer saja seperti makanan.

⁹⁸ Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

⁹⁹ Sarkum, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)

c. Ketaatan Beragama

Salah satu ciri ketahanan keluarga yang tangguh adalah adanya ketaatan anggota keluarga untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau pun kepercayaan yang dianutnya. Bapak Salbani yang mengatakan:

“...paling malem jum’at jamaah ke mushola, sama ikut tahlilan kalo malam minggu...”¹⁰⁰

Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa keluarga tidak pernah beribadah bersama, pun juga orangtua tidak pernah mengajak anak untuk ibadah bersama. Namun keluarga menunjukkan ketaatan beragama dengan beribadah sholat jamaah ke mushola dan juga ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tahlilan di lingkungan sekitar, berdasarkan hal tersebut disimpulkan keluarga dalam keadaan kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama telah mencapai keluarga yang berkualitas dan selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera.

Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya berdasarkan pada kerelaan keluarga untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi

¹⁰⁰ M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

bila anggota keluarga selalu ikut berpartisipasi pada kegiatan keagamaan.

Tabel 11

Masalah dan upaya yang dilakukan keluarga pemutusan hubungan kerja

Indikator ketahanan keluarga	Masalah yang dihadapi	Upaya yang dilakukan keluarga
Landasan legalitas dan keutuhan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada variabel keutuhan keluarga, keluarga bapak Salbani dan Bapak Moasim orang tua tidak tidur dalam satu kamar dan Bapak Samsul tidak tinggal satu rumah dengan keluarga ➢ Pada variabel kemitraan gender pengambilan keputusan dalam keluarga Bapak Sukiran dilakukan oleh istri 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Bapak Samsul mengatakan berkomunikasi dengan keluarga lewat telepon dan vidiocall
Ketahanan fisik	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada variabel kecukupan pangan dan gizi keluarga bapak Samsul dan Bapak yatimin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Bapak Yatimin mengurangi pengeluaran untuk makan dengan membeli bahan pangan yang lebih murah dan mengurangi jenis lauk ➢ Keluarga Bapak Samsul memakan hasil menanam sayur untuk memenuhi kebutuhan pangan
Ketahanan ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada variabel pendapatan keluarga, semua keluarga kesulitan mencukupi kebutuhan keluarga dan pendapatan hilang karena pemutusan hubungan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Keluarga Bapak Samsul mengatakan ia bekerja sebagai buruh tani dan juga sebagai buruh bangunan ➢ Keluarga Bapak Yatimin mengatakan ia bekerja serabutan atau bekerja apa saja untuk mendapatkan penghasilan ➢ Keluarga Bapak

		<p>Sukiran mengatakan bahwa ia bekerja sebagai supir untuk mengangkut kayu, batu dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Keluarga Bapak Sarkum mengatakan ia bekerja sebagai penjual jajanan dari rumah hingga keliling, dan istri bekerja sebagai penjahit konveksi. ➢ Keluarga Bapak Salbani dan Bapak Moasim bekerja sebagai petani sedangkan istri berjualan jajan di rumah
Ketahanan psikologis	sosial	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada variabel keharmonisan keluarga, Bapak yatimin jarang bertemu dan berkomunikasi dengan anak ➢ Bapak Yatimin berkomunikasi dengan anak melalui telepon dan berkunjung ke tempat tinggal anak
Ketahanan budaya	sosial	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pada variabel keeratan sosial semua keluarga mengatakan tidak pernah bepergian bersama semua anggota keluarga ➢ Pada variabel ketaatan beragama keluarga Bapak Salbani tidak pernah ibadah bersama dengan keluarga ➢ Keluarga Bapak Samsul, Bapak Yatimin, dan Bapak Salbani mengatakan bepergian dengan keluarga ketika silaturahmi saat lebaran ➢ Keluarga Bapak Sarkum bepergian bersama dengan keluarga ketika kondangan ke hajatan saudara

Setelah melakukan penelitian dengan semua narasumber keluarga pemutusan hubungan kerja didapati bahwa dampak yang sangat dirasakan bagi keluarga yaitu ekonomi, karena dari semua keluarga tersebut istri tidak ada yang

bekerja melainkan menjadi ibu rumah tangga, maka ketika suami terkena pemutusan hubungan kerja menjadikan keluarga tidak mempunyai pendapatan sama sekali sehingga kondisi tersebut mempengaruhi ketahanan ekonomi keluarga. Namun demikian keluarga terus mempertahankan keluarga mereka agar tetap sakinah dengan beberapa upaya terus menerus yaitu dengan mencoba mencari pekerjaan baru sampai bekerja menjadi buruh tani dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut.¹⁰¹

Sebagaimana dijelaskan bahwa nafkah merupakan kewajiban yang perlu ditunaikan oleh suami kepada keluarganya dalam bentuk materi, karena makna konotasi dari nafkah yaitu materi. Suami sebagai kepala keluarga berkewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarga berupa pemenuhan sandang, pangan dan papan juga memberikan kasih sayang serta cinta untuk melindungi dan membimbing keluarga.¹⁰² Namun walaupun Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa tanggung jawab dalam bidang pengadaan kebutuhan keluarga terletak diatas pundak suami, tetapi ini bukan berarti bahwa istri boleh lepas tangan sama sekali terhadap kebutuhan keluarga. Dalam rumusan pakar-pakar hukum Islam

¹⁰¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Syarefa Publishing, 2013), hlm. 37.

¹⁰² Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), hlm. 14.

kontemporer menyatakan bahwa “perempuan boleh bekerja selama pekerjaan itu membutuhkannya dan dia atau keluarganya juga membutuhkan pekerjaan tersebut, pula selama dia dapat menjaga diri untuk tidak mengganggu atau diganggu”.¹⁰³ termasuk pada wawancara tersebut didapati bahwa bukan hanya suami saja yang mencari nafkah setelah pemutusan hubungan kerja untuk kebutuhan keluarga namun istri juga membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja maupun memulai usaha kecil-kecilan.



¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), hlm. 176.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data berupa wawancara dan analisis oleh penulis tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu:

1. Masalah yang dialami oleh korban pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap ketahanan keluarga sangat beragam meskipun beberapa memiliki kesamaan. Dari enam narasumber, dampak dominan yang dialami adalah masalah ekonomi, tekanan psikis berupa perasaan sedih hingga emosi dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Namun di sisi lain memiliki dampak positif sebagai akibat dari pemutusan hubungan kerja, yang paling menonjol adalah memiliki banyak waktu untuk keluarga.
2. Upaya yang dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga oleh korban pemutusan hubungan kerja (PHK) diantaranya antara lain memulai untuk mencari pekerjaan baru entah itu dengan melamar pekerjaan atau memulai usaha sendiri. Saling melengkapi bagi anggota keluarga lain terutama istri dengan membantu perekonomian keluarga. Memiliki waktu lebih untuk bersama keluarga demi menjaga keharmonisan di dalam keluarga dan menguatkan mental sebagai salah satu hal yang disyukuri bagi para keluarga akibat dirumahkan. Dan tidak lupa mendekatkan diri kepada Allah SWT serta selalu bersyukur

3. atas semua yang terjadi sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai obat hati yang menenangkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masa pandemi yang salah satunya berakibat pada pemutusan hubungan kerja tidak selalu mendorong tingkat frustrasi karna gejolak ekonomi, meskipun alokasi makanan bergizi menjadi berkurang, justru yang terjadi adalah adanya upaya bersama (kemitraan gender) menjaga keutuhan keluarga yang meningkatkan inovasi dalam ketahanan ekonomi, psikologis dan budaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyampaikan saran-saran dalam menjaga ketahanan keluarga, diantaranya sebagai berikut:

1. Teruntuk korban pemutusan hubungan kerja terutama keluarga korban pemutusan hubungan kerja, diharapkan penelitian ini memberi manfaat dan memotivasi kepada korban pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk tetap semangat dan berusaha menjaga ketahanan keluarga.
2. Penelitian ini merupakan sedikit sumbangsih pada keilmuan ketahanan keluarga dan diharapkan untuk peneliti berikutnya dapat menganalisa dan mengambil tindak lanjut mendalam untuk mencari titik temu dan solusi konkrit untuk masyarakat yang terdampak.
3. Teruntuk masyarakat dan pasangan suami istri diharapkan penelitian ini dapat mengetahui betapa pentingnya menjaga ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, M. Nur Kholis. "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian Teori Nilai Etik", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 11, No. 01, 2018.
- Amalia, Rizqi Maulida. et. Al. "Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian", *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol. 4. No. 2. 2017.
- Apriliani, Farah Tri dan Nunung Nurwati. "Pengaruh Perkawinan Muda Terhadap Ketahanan Keluarga". *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 7. No. 1. 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka, 1985.
- Moasim, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)
- Aziz, Abdul. "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni", *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Azizah, Nur "Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Keluarga Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan Mojokerto)". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Badan Pusat Statistik, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- BPS Kabupaten Banyumas, "Kabupaten Banyumas Dalam Angka Banyumas Regency in Figures 2021", <https://banyumaskab.bps.go.id/>, diakses 19 Oktober 2021.
- Cahyaningtyas, Anisah. et.al. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. t.k: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016.
- Casmini, "Penyuluhan Pencegahan "Klitih" Melalui Penguatan Ketahanan Keluarga Di Yogyakarta". *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 20. No. 1. 2020.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan & Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2015.

- Devi, Dini Fidyanti. "Mengatasi Masalah Komunikasi Keluarga Melalui Strategic Family Therapy", *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 8, No. 2, Desember 2016.
- Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.
- Gunawan dan Sugiyanto. "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 16. No. 01. 2011.
- Hamdani, Ahmad. et.al, *Peran Keluarga Dalam Ketahanan Dan Konsepsi Revolusi Mental Perspektif Alquran*. Banten: LPTQ Provinsi Banten, 2019.
- Hanifah, Abu dan Suyatno. "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*. Vol. 16. No. 01. 2011.
- Hasanah, Diah. "Al-Qur'an dan Ketahanan Keluarga: Studi Kasus Di Lembaga Konsultasi Keluarga Persistri (Persatuan Islam Istri)", *Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*. Vol. 8. No. 1. 2019.
- Indriyani, Fely. "Pola Ketahanan Keluarga Pernikahan Dini Perspektif Maqasid Al-Syari'ah (Studi Kasus di Desa Gondang Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo)". *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Jumas, Ahmad Fahim Alwani. "Implementasi Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Nomor: 379 Tahun 2018 Terhadap Ketahanan Keluarga". *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Syariah IAIN Purwokerto, 2021.
- Kasmir. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.
- Khotimah, Anik Khusnul. "Pengaruh Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Kesadaran Sholat Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 1, 2017.
- Khotimah, Chusnul. "Upaya Ketahanan Keluarga Buruh Pemetik Kopi di PTPN XII Blawan". *Skripsi*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Lubis, Amany. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- M. Salbani, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)
- Manuaba, Ida Bagus Kade Putra. "perlindungan dan upaya hukum bagi pekerja karena pemutusan hubungan kerja sepihak", *Jurnal Analisis Hukum*. Vol.1. No. 1. 2018.

- Musfiroh, Mujahidatul. et.al. “Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga Di Kampung KB RW 18 kelurahan Kadapiro Kota Surakarta”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*. Vol. 7. No. 2. 2019.
- Muslim, Mohammad. “PHK Pada Masa Pandemi Covid-19”. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 23 No. 3, 2020.
- Ngadi, et.al, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK dan Pendapatan Pekerja di Indonesia”. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*. 2020.
- Padaniah, Neng Yayu dan Haryono. “Perspektif Sosiologi Ekonomi Dalam Pemutusan Hubungan Kerja Karyawan Perusahaan di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 3. No. 1. 2021.
- Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Rahhma, Nabila Luthvita. “Dampak Pemutusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Ketahanan Keluarga”. *Jurnal Of Sharia Economic Law*. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Samsul Hidayat, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)
- Sarkum , wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)
- Saydam, Gouzali. *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu pendekatan Mikro*. Jakarta: Djambatan, 2000.
- Sejati, Permata Putra. “Ribuan Pekerja di Banyumas Dirumahkan Selama Pandemi Covid-19”, <https://jateng.tribunnews.com/2021/02/02/ribuan-pekerja-di-banyumas-irumahka-n-selama-pandemi-covid-19>, dikses 19 Oktober 2021.
- Sinaga, Ahmad Muhajir. “Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Jama’ah Tabligh (Studi Kasus Di Desa Marjanji Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai)”. *Skripsi*. Sumatera: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukiran, wawancara, (Rawalo, 22 November 2021)
- Sunarti, Euis Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid. Bogor: IPB Press, 2021.
- Sunaryo, Agus. et.al. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah IAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press, 2019.

Tawakal, Ikbal. “kemenaker resah, jumlah pekerja kena phk 2021 malah diluar perkiraan melebihi 50 persen”, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012389399/kemnaker-resah-jumlah-pekerja-kena-phk-2021-malah-di-luar-perkiraan-melebihi-50-persen>, diakses 14 oktober 2021.

Tim Penerjemah Al-Qur’An Kemenag RI, *Al-Qur’An Dan Terjemahannya*. Jakarta: Syarefa Publishing, 2013.

Wicaksana, Nyoman Satya. “Tata Cara Penyelesaian Sengketa Pemutusan Hubungan Kerja Oleh Pekerja Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan”, *Bagian Hukum Bisnis Fakultas Hukum Universitas Udayana*.

Widiyatno, Eko. “Lima Wilayah RT di Banyumas Masuk Zona Merah”, <https://repjogja.republika.co.id/berita/qtcnbo399/lima-wilayah-rt-di-banyumas-masuk-zona-merah>, diakses 24 Oktober 2021.

Witono, “Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Masyarakat Mandiri*, Vol. 4, No. 3, 2021.

Yatimin, wawancara, (Rawalo, 21 November 2021)

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.



LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Wawancara dengan Bapak Samsul



2. Wawancara dengan Bapak Salbani



3. Wawancara dengan Bapak Moasim



4. Wawancara dengan Bapak Sukiran



5. Wawancara dengan Bapak Sarkum



6. Wawancara dengan Bapak Yatimin



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ainun Inayah
2. NIM : 1817302006
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 26 Desember 2000
4. Alamat Rumah : Rawalo, Banyumas
5. Nama Ayah : Dirtam Muhammad Zainur Rahman
6. Nama Ibu : Raminah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Maarif NU Tipar Rawalo, tahun lulus 2012
 - b. MTs Miftahul Huda Pesawahan Rawalo, tahun lulus 2015
 - c. MA Miftahul Huda Pesawahan Rawalo, tahun lulus 2018
 - d. S1 UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, tahun masuk 2018
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Rawalo
 - b. Pondok Pesantren Modern El-Fira 3 Purwokerto